

**ANALISIS *STRUCTURE, CONDUCT, AND PERFORMANCE* INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH INDONESIA TAHUN 2011-2014
(Hipotesis Tradisional, Diferensiasi, dan Efisiensi)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

NASUHA ZEN
NIM. 12020110141032

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Nasuha Zen
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141032
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis Ilmu Ekonomi Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS *STRUCTURE, CONDUCT, AND PERFORMANCE* INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH INDONESIA TAHUN 2011-2014 (Hipotesis Tradisional, Diferensiasi, dan Efisiensi)**

Dosen Pembimbing : Firmansyah, S.E., M.Si., Ph.D.

Semarang, 12 Maret 2015
Dosen Pembimbing

(Firmansyah, S.E., M.Si., Ph.D)
NIP. 19740427 199903 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Nasuha Zen

Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141032

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS *STRUCTURE, CONDUCT, AND PERFORMANCE* INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH INDONESIA TAHUN 2011-2014 (Hipotesis Tradisional, Diferensiasi, dan Efisiensi)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Maret 2015

Tim Penguji

1. Firmansyah, S.E., M.Si., Ph.D (.....)
2. Wahyu Widodo, S.E., M.Si., Ph.D. (.....)
3. Arif Pujiyono, S.E., M.Si (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nasuha Zen menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “ANALISIS *STRUCTURE, CONDUCT, AND PERFORMANCE* INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2011-2014 (Hipotesis Tradisional Diferensiasi, dan Efisiensi)”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudiann terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 12 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,

(Nasuha Zen)

NIM: 12020110141032

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

I find i'm so excited that i can barely sit still or hold a thought in my head. I think it's the excitement only a free man can feel. A free man at a start of a long journey whose conclusion is uncertain. I hope i can make it across the border. I hope to see my friend and shake his hand. I hope the pacific is as blue as it has been in my dreams. I hope

~ RED (Morgan Freeman), Shawshank Redemption Movie

If i didn't do it first, i want to do it better

Skripsi ini khusus dipersembahkan untuk ibunda Siti Maryam yang tercinta

ABSTRACT

This study aims to analyze the Indonesian Islamic banking industry in 2011-2014 using structure – conduct – performance paradigm. There are three hypothesis underlying this paradigm, traditional hypothesis, differentiation hypothesis, and efficiency hypothesis will be compared to see which hypothesis is acceptable to describe the condition of the industry. In the study we used a panel data analysis with 10 cross section and time series data from 2011 second quarter to the third quarter 2014. The method used in this research is Fixed Effect Model Least Square Dummy Variable (FEM-LSDV).

The estimation results indicate that this study does not support the differentiation hypothesis. Empirical studies provide findings that affect the profitability of market concentration then market concentration and market share as estimated together the result affect profitability, this means that the Indonesian Islamic banking industry supports traditional hypothesis and efficiency hypothesis.

Keywords: SCP, traditional hypothesis, differentiation hypothesis, efficiency hypothesis, Islamic banking industry, FEM-LSDV

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis industri perbankan syariah tahun 2011-2014 dengan paradigma *structure – conduct – performance*. Terdapat tiga hipotesis yang mendasari paradigma tersebut yaitu hipotesis tradisional, hipotesis diferensiasi, dan hipotesis efisiensi dan ketiganya akan dibandingkan untuk melihat hipotesis mana yang dapat diterima untuk menggambarkan kondisi industri tersebut. Peneliti menggunakan data panel dengan 10 cross section dan data time series dari tahun 2011 kuartal kedua sampai 2014 kuartal ketiga. Metode yang digunakan penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dengan menggunakan *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

Hasil estimasi menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mendukung hipotesis diferensiasi. Studi empiris memberikan temuan bahwa konsentrasi pasar mempengaruhi profitabilitas kemudian konsentrasi pasar dan pangsa pasar yang secara bersama-sama diestimasi juga mempengaruhi profitabilitas, hal ini berarti bahwa industri perbankan syariah di Indonesia mendukung hipotesis tradisional dan efisiensi.

Kata kunci: SCP, hipotesis tradisional, hipotesis diferensiasi, hipotesis efisiensi, industri perbankan syariah, *FEM-LSDV*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin,

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Analisis Structure, Conduct, and Performance* Industri Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2011-2014 (Hipotesis Tradisional Diferensiasi, dan Efisiensi)” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana Strata 1 di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah berperan memberikan dorongan, bimbingan dan saran yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ayahanda Musa Rumberu M.H, Ibunda Siti Maryam dan Nurjimah tercinta yang selalu memberikan dukungan moril maupun materiil, nasihat, doa-doa, dan motivasi yang tak ternilai bagi penulis.
2. Kakak-kakak tersayang Zainur Alam, Rahayu Safitri, Januar Zaz, Zaidan Jauhari, Subhan tirtayasa yang selalu menjadi panutan dan inspirasi bagi penulis serta adik tercinta Kiki Latifa Zen.
3. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si . selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro.
5. Bapak Firmansyah, S.E., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memberikan masukan, saran serta kritik yang membangun yang sangat berguna bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Ibu Hastarini Dwi Atmanti, S.E., M.Si. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, doa, pengarahan, perhatian, dan motivasi selama

penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

7. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan mengajarkan banyak hal kepada penulis.
8. Seluruh staf pegawai serta seluruh civitas akademik yang ada di lingkungan Fakultas Ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro atas seluruh bantuannya.
9. Bapak Farid Aulia selaku Deputy Direktur HCDG Bank Indonesia yang telah memberikan pengarahan, ketersediaan waktu untuk berdiskusi dan memberikan tempat (magang) untuk menimba ilmu di lingkungan Bank Indonesia.
10. Sahabat terbaik yang berjuang bersama-sama selama kuliah dan hidup di Semarang, herlan dan alfian terima kasih untuk semua jokes, ilmu, kehebohan, dan kebersamaannya, sukses buat kita kedepannya.
11. Intan Soraya sahabat yang selalu support dari pertama mulai kuliah di UNDIP sampai selesai.
12. Sahabat kosan MAMAKERS (gokil) yudha, herlan, alfian, izhar, naufal, upi, dan hindra yang sudah menemani kehidupan sehari-hari selama menyelesaikan studi.
13. Teman-teman IESP angkatan 2010 khususnya aris, janwar, eko, andi, tiko, fani, tamcil, jeje, kunto dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu untuk kebersamaannya.
14. Teman-teman IESP yang telah berbagi pengalaman selama kuliah mudas, ainun, anggi, hendrik, rifi, cantika, fajar, david, dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
15. Teman-teman tim II KKN desa Karangnom: bona, tito, baskoro, dhayana, uut, dwi, yulia, susi, dan ratri.
16. Teman-teman magang di Bank Indonesia: ikhsan, jojo, nando, ghina, dan novia.

17. Sandi juli dan arianto yang telah berbagi ilmu untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

18. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan keterbatasan ilmu yang dimiliki. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak.

Semarang, 12 Maret 2015
Penulis,

Nasuha Zen
NIM. 12020110141032

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	14
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
1.4. Sistematika Penulisan	16
BAB II TELAAH PUSTAKA	18
2.1. Landasan Teori	18
2.1.1. Perkembangan Teori SCP	19
2.1.2. Struktur Pasar	26
2.1.2.1. Konsentrasi	29
2.1.2.2. Pangsa Pasar	32
2.1.2.3. Diferensiasi Produk	33
2.1.3. Perilaku.....	33
2.1.3.1. Capital Adequacy Ratio (CAR).....	35
2.1.3.2. Non Performing Finance (NPF)	35
2.1.3.3. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	36
2.1.4. Kinerja	36
2.1.5. Konsep Dasar Ekonomi Islam.....	38
2.1.6. Teori Ekonomi Islam.....	40
2.1.7. Prinsip Dasar Operasional Bank Islam.....	43
2.1.8. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional	47
2.2. Penelitian Terdahulu	49
2.3. Kerangka Pemikiran	52
2.4. Hipotesis	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	55
3.1.1. Variabel Struktural	55
3.1.2. Variabel kontrol yang mempengaruhi laba	56
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	59

3.3. Metode Pengumpulan Data.....	59
3.4. Metode Analisis	60
3.4.1. Estimasi Model Regresi dengan Panel Data.....	61
3.4.2. Estimasi Model Regresi Panel Data dengan Menggunakan Variabel Dummy	63
3.5. Uji Asumsi Klasik.....	68
3.5.1. Uji Normalitas	68
3.5.2. Uji Autokorelasi	69
3.5.3. Uji Heteroskedastisitas	70
3.5.4. Uji Multikolinieritas	72
3.6. Uji Statistik	73
3.6.1. Uji <i>Goodness of Fit</i> (R^2).....	73
3.6.2. Uji Koefisien Regresi Serentak (Uji F-Statistik).....	74
3.6.3. Uji Koefisien Regresi Individual (Uji t-statistik).....	75
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	78
4.1. Gambaran Objek Penelitian	78
4.1.1. Sejarah Perkembangan Industri Perbankan Syariah di Indonesia	78
4.2. Struktur Industri Perbankan Syariah Indonesia	80
4.2.1. Analisis Pangsa Pasar Industri Perbankan Syariah di Indonesia	80
4.2.2. Analisis Tingkat Konsentrasi Industri Perbankan Syariah di Indonesia	82
4.3. Kinerja Industri Perbankan Syariah Indonesia	83
4.4. Analisis Hasil Regresi.....	87
4.5. Hasil Uji Asumsi Klasik	90
4.6. Hasil Uji Statistik Analisis Regresi	93
4.6.1. Koefisien Determinasi (Uji R^2).....	93
4.6.2. Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)	94
4.6.3. Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	95
4.7. Interpretasi Hasil.....	97
4.7.1. Analisis Pengaruh Variabel Struktural <i>Market Share</i> (MS) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Perbankan Syariah Indonesia	97
4.7.2. Analisis Pengaruh Variabel Struktural HHI terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Perbankan Syariah Indonesia ..	98
4.7.3. Analisis Pengaruh Variabel Kontrol <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Perbankan Syariah Indonesia	99
4.7.4. Analisis Pengaruh Variabel Kontrol <i>Non Performing Finance</i> (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Perbankan Syariah Indonesia	100
4.7.5. Analisis Pengaruh Variabel Kontrol Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) Industri Perbankan Syariah Indonesia	101
4.7.6. Dummy.....	102

BAB V_PENUTUP.....	105
5.1. Kesimpulan	105
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	107
5.3. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	113

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Bank Syariah 2006-2013 di Indonesia.....	6
Tabel 1.2 Perkembangan Aset Perbankan Syariah di Indonesia (triliun rupiah)	7
Tabel 1.3 Perkembangan FDR dan NPF Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2009-2013	8
Tabel 2.1 Klasifikasi Struktur Pasar dengan Menggunakan HHI.....	31
Tabel 2.2 Perbandingan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	48
Tabel 3.1 Klasifikasi Struktur Pasar dengan menggunakan HHI	66
Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah Bank Syariah 2006-2012 di Indonesia.....	80
Tabel 4.2 Tingkat Konsentrasi Perbankan Syariah Indonesia . 83 Tahun 2010-2013	83
Tabel 4.3 Perkembangan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Bank Umum Syariah Tahun 2010-2013	85
Tabel 4.4 Ikhtisar Hasil Regresi Bank Umum Syariah	89
Tabel 4.5 Ikhtisar Hasil Deteksi Asumsi Klasik	91
Tabel 4.6 Matriks Korelasi Deteksi Multikolinieritas.....	92
Tabel 4.7 Analisis Profitabilitas Bank Umum Syariah Hasil Regresi Dummy dengan Hipotesis Tradisional.....	104
Tabel 4.8 Hasil Regresi Dummy dengan Hipotesis Efisiensi	104

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Indeks Keuangan Syariah Negara di Dunia	5
Gambar 2.1 SCP Framework for Banking Markets	24
Gambar 2.2 Kerangka pemikiran	54
Gambar 4.1 Perkembangan Pangsa Pasar dalam Industri Perbankan Syariah Indonesia 2010-2013.....	82
Gambar 4.2 Perkembangan NPF Perbankan Syariah dengan NPL 20 Bank Terbesar Perbankan Konvensional Tahun 2010-2012.....	86
Gambar 4.3 Perkembangan Rasio BOPO 2 Bank Syariah Terbesar dan Rata-rata Industri Perbankan Syariah Periode 2010-2013	87

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	Struktur Panel.....113
Lampiran B	Hasil Estimasi Regresi Hipotesis Tradisional, Hipotesis Diferensiasi, Hipotesis Efisiensi.....119
Lampiran C	Hasil Uji Asumsi Klasik Hipotesis Tradisional, Hipotesis Diferensiasi, Hipotesis Efisiensi.....123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Market power menjadi tolak ukur kinerja bagi setiap perusahaan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menaikkan tingkat harga di atas biasa marjinal (Church dan Ware, 2000). *Market power* juga menjadi dasar acuan untuk menganalisa tingkat persaingan dalam sebuah industri, yang mana hal ini telah menjadi fokus utama dalam setiap kajian ekonomi industri terutama mengenai industri perbankan. Jika dikaitkan dengan bentuk struktur pasar, maka perusahaan yang termasuk di dalam bentuk struktur pasar persaingan sempurna tidak memiliki *market power*, karena pada struktur pasar tersebut persaingan menjadi semakin kompetitif dan kekuatan masing-masing perusahaan yang terdapat di pasar dapat dikatakan sama. Sebaliknya, perusahaan yang termasuk di dalam bentuk struktur pasar monopoli memiliki tingkat *market power* yang paling besar dibanding dengan struktur pasar lainnya. dengan begitu dapat ditarik kesimpulan semakin kompetitif suatu perusahaan di dalam sebuah industri maka semakin kecil tingkat *market power* perusahaan dalam menguasai industri tersebut.

Industri perbankan memiliki peran penting sebagai lembaga intermediasi dan penunjang sistem pembayaran di mana tertuang di dalam UU perbankan No. 10 Tahun 1998. Sebagai lembaga intermediasi, perbankan menjembatani aliran dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*savers*) dengan kedudukan sebagai

penabung ke pihak yang memerlukan dana (*borrowers*). Bank juga disebut sebagai *agent of development*, fungsi nya yang dapat mendorong kemajuan pembangunan dengan membantu kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi yang dilakukan masyarakat, mengingat kegiatan-kegiatan tersebut tidak terlepas dari adanya penggunaan uang (Ayomi dan Hermanto, 2013).

Sistem perbankan di Indonesia saat ini menggunakan *dual banking system* dimana terdapat dua jenis bank yang beroperasi yaitu bank syariah dan bank konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan yang diambil pemerintah melalui Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan berbeda untuk kedua jenis bank tersebut. Pada bank syariah tidak mengenal sistem bunga, sehingga keuntungan yang didapat bersumber dari bagi hasil dengan pelaku usaha yang menggunakan dana dari bank syariah serta investasi dari bank syariah sendiri (Antonio, 2001).

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 9/7/PBI/2007 tentang perubahan atas peraturan Bank Indonesia nomor 8/3/PBI/2006 tentang perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dan pembukaan kantor bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah oleh bank umum konvensional. Dari peraturan tersebut lahirnya bank berdasarkan prinsip syariah merupakan salah satu bentuk perkembangan dari bisnis perbankan di Indonesia.

Di Indonesia, bank syariah yang pertama didirikan adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1992. Walaupun perkembangannya sedikit terlambat

bila dibandingkan dengan negara-negara Muslim lainnya, perbankan syariah di Indonesia akan terus berkembang. Bila pada periode tahun 1992-1998 hanya ada satu unit bank umum syariah, maka pada tahun 2005 jumlah perbankan syariah yang tergabung dalam industri ini meningkat menjadi 3 bank umum syariah dan kemudian pada akhir tahun 2013 totalnya menjadi 11 unit bank umum syariah.

Pada awal pendirian Bank Muamalat Indonesia, keberadaan bank syariah ini belum mendapat perhatian yang optimal dalam tatanan industri perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah ini hanya dikategorikan sebagai “bank dengan sistem bagi hasil” tidak terdapat rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan. Hal ini sangat jelas tercermin dari UU No. 7 Tahun 1992, di mana pembahasan perbankan dengan sistem bagi hasil diuraikan hanya sepintas dan merupakan “sisipan” belaka (Antonio, 2001).

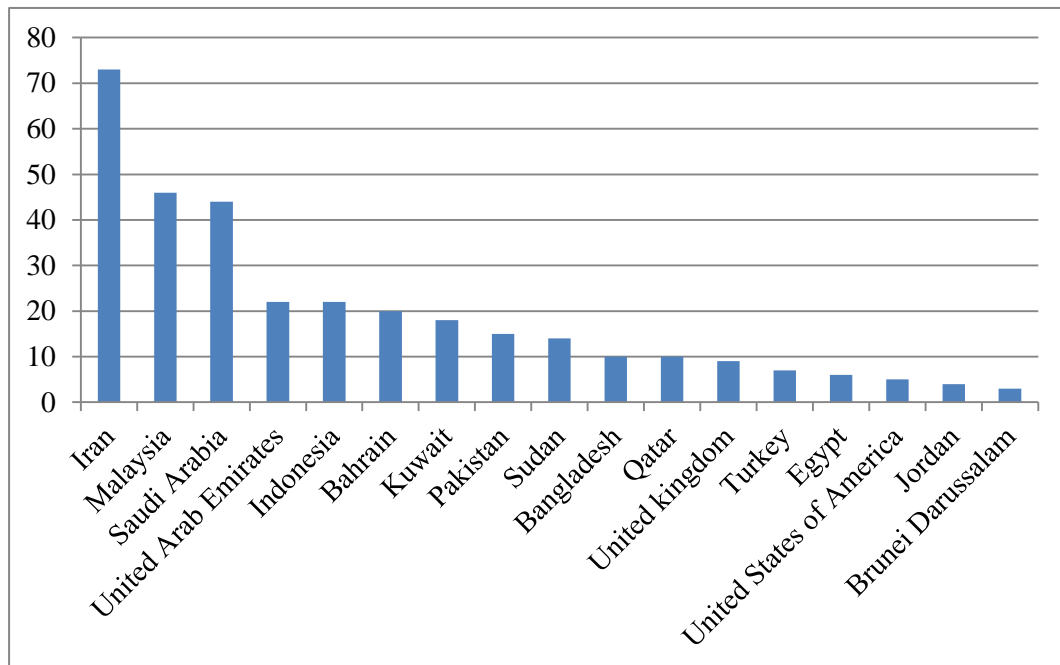
Pada era reformasi, disetujuinya Undang-Undang No.10 Tahun 1998 membuka gerbang awal perkembangan perbankan syariah. Dalam undang-undang tersebut diatur rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, bukan hal yang tidak mungkin untuk Indonesia menjadi kiblat pengembangan keuangan syariah di dunia. Hal ini bukanlah pernyataan yang tidak berdasar atau ‘angan-angan belaka’ karena potensi Indonesia untuk menjadi *global player* keuangan syariah sangat

besar, hal tersebut dikarenakan: (i) jumlah penduduk muslim yang besar menjadi potensi nasabah industri keuangan syariah; (ii) prospek ekonomi yang cerah, tercermin dalam beberapa tahun kebelakang pertumbuhan ekonomi relatif tinggi (kisaran 6 persen – 6,5 persen) yang ditopang oleh fundamental ekonomi yang solid; (iii) peningkatan *sovereign credit rating* Indonesia menjadi *Investment grade* yang akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di sektor keuangan domestik, termasuk industri keuangan syariah; (iv) memiliki sumber daya alam melimpah yang dapat dijadikan sebagai *underlying* transaksi keuangan syariah (Alamsyah, 2012).

Dalam penilaian *Global Islamic Financial Report* tahun 2013, terdapat beberapa indikator yang menjadi penilaian dalam laporan keuangan syariah global, seperti jumlah bank syariah, aturan pengawas syariah pusat, jumlah lembaga yang termasuk dalam industri keuangan syariah, jumlah aset keuangan syariah, jumlah sukuk, jumlah penduduk muslim, pendidikan dan kebudayaan, serta peraturan dan infrastruktur hukum. Indonesia menduduki urutan kelima dan mendapatkan poin yang sama dengan United Arab Emirates sebagai urutan keempat negara yang memiliki potensi dan lingkungan yang kondusif dalam pengembangan industri keuangan syariah setelah Iran, Malaysia, dan Saudi Arabia (Gambar 1.1). Maka dari itu, Indonesia diproyeksikan dapat melangkah lebih jauh dalam industri perbankan syariah ini untuk beberapa tahun ke depan. Optimisme ini sejalan dengan laju ekspansi kelembagaan dan akselerasi pertumbuhan aset perbankan syariah yang sangat tinggi.

Gambar 1.1
Indeks Keuangan Syariah Negara di Dunia Tahun 2013



Sumber: Global Islamic Finance Report (2013)

Bank Indonesia sebagai induk dari bank-bank yang ada di Indonesia memberikan perhatian yang serius dalam mendorong perkembangan perbankan syariah. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa perbankan syariah akan senantiasa membawa kebaikan bagi perekonomian dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Pertama, produk-produk yang ditawarkan oleh bank syariah lebih mendukung pada kegiatan sektor riil khususnya dalam hal pembiayaan, dengan begitu transaksi di sektor riil dampaknya terlihat lebih nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kedua, tidak ada produk spekulatif sehingga memiliki daya tahan yang kuat dari pukulan langsung krisis keuangan global. Ketiga, sistem bagi hasil yang menjadi nyawa perbankan syariah akan membawa keadilan bagi semua pihak, baik bagi pemilik dana, pengusaha selaku debitur maupun pihak bank selaku pengelola dana.

Perkembangan industri perbankan syariah sampai dengan tahun 2013 telah memiliki jaringan sebanyak 11 bank umum syariah (BUS), 23 unit usaha syariah (UUS), dan 160 bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS), dengan total jaringan kantor mencapai 2.908 kantor yang tersebar di hampir seluruh Indonesia (Tabel 1.1).

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Bank Syariah 2006-2013 di Indonesia

Kelompok Bank	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
BUS (unit)	3	3	5	6	11	11	11	11
UUS (unit)	20	25	27	25	23	24	24	23
BPRS (unit)	105	114	131	138	150	155	156	160
Kantor (unit)	693	782	1.024	1.223	1.763	2.101	2.663	2.908

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2014, diolah

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan jumlah bank syariah di Indonesia yang terdiri dari tiga kelompok bank yaitu bank umum syariah, unit usaha syariah, dan bank pembiayaan rakyat syariah dari tahun 2006 hingga 2013. Dari 2006 hingga 2013 terjadi tren peningkatan jumlah bank umum syariah di Indonesia. Khususnya pada 2009 ke 2010 terjadi peningkatan drastis jumlah bank umum syariah di Indonesia padahal pada tahun sebelumnya, krisis keuangan global tengah melanda perekonomian dunia. sehingga untuk meningkatkan industri ini merupakan sesuatu hal yang penting, karena industri ini lebih tahan dan tidak terlalu terkena dampak dari krisis keuangan global.

Tabel 1.2
Perkembangan Aset Perbankan Syariah di Indonesia (triliun rupiah)

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
BUS	27,3	34,0	48,0	79,2	116,9	147,6	171,3
UUS	9,2	15,5	18,0	18,3	28,5	47,4	58,2
Total	36,5	49,5	66,0	97,5	145,4	195	229,5

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2014, diolah

Untuk melihat perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia salah satunya dengan melihat tingkat pertumbuhan asetnya. Pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.2 dimana terjadi peningkatan pertumbuhan aset dari tahun ke tahun dari tahun 2007 sampai tahun 2013. Pada tahun 2007 total aset perbankan syariah sebesar 36,5 triliun rupiah dan pada tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan hingga tahun 2013 mencapai 229,5 triliun rupiah.

Jika ditelisik lebih jauh, perkembangan aset yang semakin meningkat tidak terlepas dari kinerja perbankan yang dipengaruhi juga oleh perilaku bank, terlebih lagi khususnya perilaku bank dalam penyaluran kredit yang dapat diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Semakin tingginya penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tidak begitu saja dapat meningkatkan profitabilitas bank, karena kredit yang disalurkan memiliki risiko yang ditanggung oleh bank tersebut dalam hal ini kredit macet. Rasio kredit macet dalam perbankan syariah dapat diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF), semakin kecil nilai NPF menandakan bahwa risiko bank untuk kredit macet semakin kecil. Dalam 5 tahun terakhir, perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) dalam industri perbankan syariah memiliki kecenderungan yang baik (Tabel 1.3).

Tabel 1.3
Perkembangan FDR dan NPF Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2009-2013

	2009	2010	2011	2012	2013
FDR	89,70%	89,67	88,94%	100%	100,32%
NPF	4,01%	3,02%	2,52%	2,22%	2,62%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2014, diolah

Dalam Tabel 1.3, nilai FDR perbankan syariah dari tahun 2009 sampai 2011 relatif menurun dan pada tahun-tahun berikutnya sampai 2013 terjadi peningkatan. Jika dibandingkan dengan nilai NPF pada tahun 2009 sampai 2012 terlihat risiko kredit macet dalam industri perbankan syariah semakin turun, tetapi pada tahun 2013 nilai NPF meningkat. Peningkatan nilai NPF pada tahun 2013 dibarengi dengan peningkatan nilai FDR yang mencapai persentase 100,32, hal tersebut mengindikasikan bahwa dana yang disalurkan untuk kredit tidak hanya diperoleh dari dana simpanan nasabah tetapi diperoleh juga dari modal yang dimiliki bank tersebut. Peningkatan nilai FDR hingga 100,32 persen pada tahun 2013 juga meningkatkan nilai NPF sebagai risiko kredit macet perbankan syariah hingga sebesar 2,62 persen.

Berdasarkan pemaparan indikator-indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa perbankan syariah di Indonesia terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Semakin berkembangnya industri perbankan syariah di Indonesia, maka diperlukan sebuah regulasi untuk mengaturnya. Pemerintah telah menetapkan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang mengatur pembentukan bank syariah dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh bank syariah. Kemudian, Bank Indonesia telah menetapkan regulasi yang mengatur bagaimana sebuah bank dapat dikatakan sehat melalui Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang

Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah. Faktor-faktor yang dinilai dalam peraturan tersebut antara lain; permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Sebagai sebuah industri, untuk menganalisis perilaku individual bank tidak dapat dipisahkan dari struktur pasar dimana bank beroperasi. Analisis kompetisi dan efisiensi bank biasanya merujuk pada analisis mikroekonomi perbankan. Dalam analisa ini juga mencakup perilaku bank dalam kompetisi harga, seperti perilaku penentuan tingkat suku bunga deposito, dan tingkat suku bunga kredit, maupun kompetisi non harga seperti diferensiasi produk perbankan dan optimisasi pelayanan kepada nasabah. Sedangkan analisis efisiensi biasanya berkaitan dengan maksimisasi laba, maksimisasi pendapatan, atau minimisasi biaya.

Dalam kajian makroekonomi, banyak literatur yang membahas mengenai “mekanisme transmisi kebijakan moneter” kaitannya terhadap efektifitas kebijakan moneter. Tetapi sangat sedikit literatur yang spesifik menganalisis perilaku perbankan di Indonesia khususnya perbankan syariah. Padahal perilaku dari sebuah bank dapat menentukan kinerja dari perbankan itu sendiri, misalnya dalam menentukan kredit, ataupun dalam menentukan besarnya suku bunga deposito, perihal tersebut juga tidak terlepas dari jenis pasar dimana bank tersebut beroperasi.

Dalam meningkatkan kinerja bank syariah agar tetap sehat dan efisien, dapat ditentukan dengan perilaku perusahaan yang diterapkannya. Profitabilitas sebagai indikator yang sesuai untuk mengukur kinerja sebuah bank. Menurut

Dendawijaya ukuran profitabilitas salah satunya dapat dilihat melalui tingkat *Return on Assets* (ROA), karena Bank Indonesia sebagai pengawas perbankan lebih mengutamakan profitabilitas yang diukur dengan aset dengan sebagian besar dananya merupakan dana simpanan masyarakat.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai salah satu perilaku perusahaan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Menurut Yuliani (2007) CAR berpengaruh positif terhadap ROA, dimana jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional bank dan memberikan kontribusi terhadap profitabilitas.

Kemudian, variabel *Non Performing Finance* (NPF) yang juga termasuk perilaku perusahaan sebagai ukuran pembiayaan yang bermasalah, dapat memberikan kontribusi terhadap profitabilitas. Jika pada pembiayaan bermasalah yang di dapat bank syariah kecil, maka selanjutnya dapat memberikan kontribusi terhadap profitabilitas (ROA). Sesuai dengan penelitian Mawardi (2004) yang mendapatkan temuan adanya pengaruh yang signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA).

Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan manajemen sebuah perusahaan. Kecilnya nilai rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan semakin bagus (Yuliani, 2007). Penjabaran tersebut menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (BOPO).

Terdapat tiga hipotesis dalam menganalisis hubungan antara struktur pasar dan kinerja dengan menggunakan paradigma *structure-conduct-performance* (SCP) yang digunakan untuk melihat kinerja perbankan. Pertama adalah hipotesis tradisional, kedua adalah hipotesis diferensiasi, dan ketiga adalah hipotesis efisiensi (Naylah, 2010).

Hipotesis tradisional menjelaskan bahwa konsentrasi pasar akan mendorong kolusi di antara perusahaan-perusahaan besar pada suatu industri yang selanjutnya akan menghambat berkembangnya perusahaan kecil dan baru. Perilaku kolusi ini yang menyebabkan perusahaan besar dapat mengatur kondisi pasar melalui tingkat harga yang selanjutnya dapat meningkatkan profit. Oleh karena itu, dalam hipotesis tradisional akan menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi pasar akan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja suatu perusahaan.

Hipotesis diferensiasi menjelaskan bahwa pangsa pasar yang diperoleh adalah akibat perilaku diferensiasi produk yang dilakukan perusahaan. Artinya, ketika perusahaan melakukan diferensiasi produk, hal ini akan berpengaruh terhadap profit atau tingkat keuntungan perusahaan tersebut. Selanjutnya, perusahaan yang melakukan diferensiasi produk tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan pangsa pasarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, diferensiasi produk dilakukan dalam pasar yang berbeda dengan harga yang lebih bisa diterima didalam masing-masing pasar. Perbedaan pasar ini yang akan meningkatkan pangsa pasar karena besarnya surplus konsumen yang mampu

diraih perusahaan dalam mendiferensiasikan produknya, karena pangsa pasar yang besar maka perusahaan tersebut memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Hipotesis efisiensi menyatakan bahwa efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkatkan pangsa pasar dan pada akhirnya akan meningkatkan konsentrasi pasar. Untuk mendapatkan profit atau keuntungan yang tinggi tidak hanya diperoleh dengan memberikan tingkat harga yang tinggi, tetapi juga dapat diperoleh dengan tingkat biaya yang rendah. Biaya yang rendah hanya bisa dicapai perusahaan bila beroperasi secara efisien. Dimana perusahaan yang melakukan efisiensi tersebut akan berkembang dan memperoleh pangsa pasar yang lebih besar dan selanjutnya struktur pasar akan cenderung terkonsentrasi pada perusahaan yang menguasai pangsa pasar.

Dalam sebuah industri, hubungan *Structure – Conduct – Performance* memiliki karakteristik dasar yang berbeda. Karakteristik dasar tersebut dapat juga diartikan sebagai sistem yang mempengaruhi industri tersebut. Menurut Neuberger (1997), hubungan *Structure – Conduct – Performance* pada industri perbankan di Amerika berbeda dengan di Eropa. Dalam penelitian tersebut didapati adanya hubungan antara pangsa pasar, konsentrasi dan profitabilitas. Kemudian dalam penelitian Smirlock (1985), hasil yang ditemukan bahwa tingkat konsentrasi tidak mempengaruhi profitabilitas dalam industri perbankan. Hasil tersebut jelas berbeda dengan hasil analisa SCP untuk industri lain yang pada umumnya peningkatan konsentrasi mempengaruhi tingkat keuntungan tidak hanya secara langsung melalui kolusi, tetapi juga secara tidak langsung melalui kompetisi non harga (Strickland dan Weiss, 1975). Selanjutnya hasil penelitian

yang dilakukan oleh Katib (2004) yang memberikan temuan yang berbeda dengan Smirlock (1985) bahwa tingkat konsentrasi pasar menentukan profitabilitas dalam industri perbankan Malaysia sehingga dalam hasil penelitian ini masih konsisten mendukung hipotesis SCP tradisional.

Dalam pandangan *Efficiency Hypothesis* memberikan penjelasan yang berbeda mengenai hubungan antara keuntungan, kinerja, dan konsentrasi yang dijelaskan dalam pandangan SCP tradisional. Menurut pandangan ini, pangsa pasar dan konsentrasi bukan merupakan proksi dari kekuasaan pasar tetapi merupakan proksi dari efisiensi perusahaan, sehingga konsentrasi yang tinggi tidak identik dengan kolusi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang efisien akan bisa mendapatkan pangsa pasar yang besar, sehingga pada akhirnya struktur pasarnya juga akan cenderung terkonsentrasi. Pandangan inilah yang sering disebut sebagai *Efficiency Hypothesis* yang hadir dan menjadi perdebatan para ekonom dan para pengambil kebijakan.

Sampai saat ini, belum banyak penelitian ataupun kajian yang meneliti pengaruh struktur pasar termasuk perilaku didalamnya terhadap kinerja industri perbankan yang pada khususnya industri perbankan syariah terutama di negara-negara berkembang. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis struktur perilaku industri perbankan syariah di Indonesia yang memiliki karakteristik yang khas dengan pendekatan organisasi industri atau *industrial organization approach*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, industri perbankan syariah di Indonesia menempatkan pondasinya dan menjadi salah satu pemain penting dalam menunjang pembangunan Indonesia. Dengan semakin berkembangnya industri perbankan di Indonesia, lembaga-lembaga keuangan dengan konsep *shari'ah* kian bermunculan sebagai lembaga keuangan alternatif bagi bank-bank konvensional yang dianggap kurang berhasil mengemban misi utamanya. Namun karena industri perbankan syariah tergolong masih baru (*infant*) bila dibandingkan dengan bank-bank konvensional maka perlu dilakukan pengukuran dari potensi industri perbankan syariah supaya kekuatan pasarnya lebih mudah dan akurat untuk diketahui. Dalam paradigma SCP, kondisi dasar pasar menentukan struktur pasar, struktur pasar menentukan perilaku dan perilaku mencerminkan kinerja dengan efek *feedback* yang sama signifikannya (Scherer dan Ross, 1990).

Penelitian ini menggunakan paradigma SCP dalam konteks perbankan, khususnya perbankan syariah dengan struktur industri merupakan faktor utama yang dapat menentukan kinerja sebuah industri. Mengingat industri perbankan menunjukkan perkembangan maka analisa SCP industri ini menjadi penting dan menarik untuk dilakukan agar penyusunan kebijakan demi kemajuan industri ini dapat menjadi lebih tepat sasaran dan kontribusi dari industri perbankan syariah dapat terus ditingkatkan dalam rangka menyokong pembangunan ekonomi Indonesia.

Peran perbankan syariah sebagai pihak yang mengelola menjadi sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional khususnya peningkatan taraf hidup rakyat. Industri ini menjadi sangat penting ketika kinerja yang dihasilkan bernilai positif. Profitabilitas sebagai proksi dari kinerja perbankan akan berguna untuk dapat dianalisis, termasuk didalamnya yang menyebabkan profitabilitas setiap perbankan menjadi berbeda yang diduga dipengaruhi struktur pasar, kemampuan efisiensi perbankan dalam menjalankan bisnisnya dan kemampuan perbankan dalam menawarkan produk yang bermacam-macam.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu, bagaimana struktur perbankan syariah Indonesia? Sesuai dengan manakah hubungan struktur pasar industri perbankan syariah melalui paradigma *Structure- Conduct- Performance* apakah sesuai dengan hipotesis tradisional, hipotesis diferensiasi, atau hipotesis efisiensi? Apakah variabel perilaku, yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Finance (NPF)*, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA) industri perbankan syariah di Indonesia? Adakah perbedaan profitabilitas antar bank umum syariah sebagai proksi kinerja dalam industri perbankan selama periode penelitian?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bagaimana struktur perbankan syariah di Indonesia;
2. Menganalisis hipotesis tradisional, hipotesis efisiensi, dan hipotesis diferensiasi pada industri perbankan syariah di Indonesia;

3. Menganalisis bagaimana pengaruh konsentrasi pasar dan pangsa pasar sebagai proksi struktur terhadap profitabilitas sebagai proksi dari kinerja industri perbankan syariah yang ada di Indonesia;
4. Menganalisis seberapa besar pengaruh variabel perilaku CAR, NPF, dan BOPO terhadap profitabilitas sebagai proksi dari kinerja industri perbankan syariah di Indonesia;
5. Menganalisis perbedaan profitabilitas antar bank umum syariah dalam industri perbankan syariah.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana struktur pasar dan pangsa pasar di industri perbankan syariah, kemudian variabel perilaku setiap bank yang mempengaruhi kinerja dalam industri perbankan syariah di Indonesia;
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembuat keputusan dalam mengambil kebijakan yang nantinya akan mempengaruhi kinerja bank syariah di Indonesia;
3. Memperkaya ilmu pengetahuan di bidang industri perbankan syariah sehingga dapat digunakan sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah dari penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi tentang landasan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan dari penelitian, kerangka pemikiran teoritis serta hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai variabel – variabel penelitian, definisi operasional variabel, unit penelitian, jenis dan sumber data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, penjelasan singkat variabel penelitian, analisis data dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

5. Bab V Penutup

Sebagai bab terakhir, bab ini menguraikan secara singkat tentang kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian, saran dan keterbatasan dari penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori ekonomi industri pada dasarnya merupakan bagian dari teori ekonomi mikro, sehingga tidak mengherankan apabila perilaku yang dipelajari dalam teori ekonomi industri relatif sama dengan perilaku yang dipelajari pada teori ekonomi mikro. Prinsip mikroekonomi yang menjadi dasar organisasi industri menjelaskan bahwa persaingan merupakan keharusan untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang maksimal bagi masyarakat, terkecuali untuk beberapa kasus khusus seperti monopoli alami. Persaingan sempurna dalam jangka panjang memastikan produk yang dihasilkan akan berada pada titik efisiensi alokatif dan efisiensi produktif tertinggi. Oleh karena itu, pasar harus diupayakan agar mempunyai atau menerapkan tingkat persaingan yang sesempurna mungkin untuk menghasilkan kinerja industri yang terbaik.

Paradigma *Structure-Conduct-Performance* (SCP) merupakan pendekatan umum yang telah banyak digunakan untuk mengkaji hubungan dinamika persaingan suatu industri dengan kinerjanya. Awalnya paradigma ini digunakan untuk industri manufaktur, namun dalam perkembangannya paradigma yang sama juga digunakan untuk industri jasa seperti perbankan. Pada bab ini akan menyajikan pengertian paradigma SCP dan perkembangannya sejalan dengan perkembangan kajian empiris terhadap konsep awalnya. Setelah perkembangan

secara umum, penerapan SCP pada industri jasa, khususnya dalam industri perbankan akan diulas lebih dalam.

2.1.1 Perkembangan Teori SCP

Paradigma *Structure-Conduct-Performance* (SCP) merupakan sebuah pemikiran yang digunakan untuk menghubungkan elemen-elemen seperti struktur, perilaku dan kinerja dalam industri. Struktur (*structure*) berhubungan dengan struktur pasar yang biasa didefinisikan sebagai konsentrasi pasar. Rasio konsentrasi pasar ini digunakan untuk mengukur distribusi pangsa pasar dalam industri tertentu. Perilaku (*conduct*) merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk dapat bertahan dalam industri. Perilaku ini bersifat persaingan atau kerjasama (*collusive*), biasanya berhubungan dengan penetapan harga iklan dan produksi. Sedangkan kinerja (*performance*) merupakan ukuran tingkat efisiensi sosial yang biasanya didefinisikan sebagai rasio *market power*. Semakin besar kekuatan pasar maka semakin rendah efisiensi sosialnya. Ukuran kinerja lainnya dalam paradigma ini adalah keuntungan perusahaan. Dalam penelitian ini keuntungan merupakan variabel yang digunakan sebagai proksi kinerja perbankan (Martin, 1988). Paradigma SCP ini didasarkan pada beberapa hipotesis yaitu:

a. Struktur mempengaruhi perilaku

Semakin tinggi tingkat konsentrasi pasar maka akan semakin rendah tingkat persaingan.

b. Perilaku mempengaruhi kinerja

Semakin tinggi tingkat kompetisi maka akan semakin rendah *market power* atau semakin rendah tingkat keuntungan.

c. Struktur mempengaruhi kinerja

Semakin rendah tingkat konsentrasi pasar maka semakin rendah tingkat kolusi yang akan terjadi, atau semakin tinggi tingkat persaingan maka akan membuat semakin rendah *market power*-nya.

Hasil ketiga hipotesis di atas, menunjukkan struktur pasar mempengaruhi kinerja perusahaan dalam suatu industri.

Pada awalnya, paradigma SCP merupakan salah satu pendekatan dalam mengkaji pembentukan organisasi industri. Namun dalam perkembangannya kerangka SCP telah menjadi kerangka umum pendekatan kajian organisasi industri (Carlton dan Perloff, 2000). Model-model mikroekonomi yang digunakan untuk menjelaskan berbagai interaksi yang kompleks antar komponen dalam kerangka SCP. Model mikroekonomi yang berlaku dapat berbeda antara satu industri dengan industri lainnya sehingga model mana yang berlaku lebih merupakan masalah empiris.

Pendekatan SCP pertama kali diperkenalkan oleh Edward S. Mason dan dikembangkan oleh muridnya Joe S. Bain dari Harvard University pada tahun 1940an dan 1950an. Pendekatan yang dikenal dengan pendekatan strukturalis ini mempunyai postulat bahwa kinerja (*performance*) secara linier ditentukan oleh perilaku (*conduct*) perusahaan yang berada dalam suatu industri dan perilaku ditentukan oleh struktur pasar (*structure*) di mana perusahaan itu berada (Lipczynski, Wilson, Goddard, 2005).

Paradigma SCP yang dikembangkan oleh Bain tahun 1951 merupakan sebuah teori organisasi dan hanya digunakan dalam industri manufaktur di

Amerika. Setelah itu teori SCP mulai digunakan dalam industri perbankan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara struktur pasar dengan kinerja bank. Menurut Gilbert (1984) beberapa kajian yang meneliti tentang penggabungan beberapa bank (*merger*) pada tahun 60-an di Amerika telah mengakibatkan peningkatan konsentrasi pasar (*market concentration*) karena bank mampu menguasai pasar, sehingga dapat meningkatkan keuntungannya.

Selanjutnya kajian dengan menggunakan paradigma SCP yang dilakukan oleh Caves pada tahun 1967 (dalam Sarita, 2006) mendapati hasil temuan bahwa semakin tinggi tingkat konsentrasi pasar dalam industri perbankan, akan menghalangi masuknya pesaing baru dalam pasar industri. Di samping itu, peningkatan konsentrasi pasar yang terjadi akan mempengaruhi perilaku bank yaitu dengan melakukan kesepakatan di antara bank dalam industri (tindakan kolusif) seperti adanya kebijakan penetapan harga, sehingga bank yang terlibat dalam kesepakatan ini akan dapat meningkatkan kinerjanya.

Menurut Hannan (1991) dan Lucey (1995) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara struktur pasar dengan kinerja, hal ini terjadi karena perusahaan oligopoli dalam industri melakukan kesepakatan kebijakan penetapan harga. Akibatnya, perusahaan-perusahaan tersebut mampu menguasai pangsa pasar yang lebih besar, dan secara tidak langsung akan memperoleh ekonomi yang lebih besar juga.

Teori *Structure Conduct Performance* (SCP) meyakini bahwa struktur pasar akan mempengaruhi kinerja suatu industri. Aliran ini didasarkan pada asumsi bahwa struktur pasar akan mempengaruhi perilaku dari perusahaan yang

pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan industri secara agregat seperti yang diungkapkan oleh Gilbert (1984). Dari sudut pandang persaingan usaha, struktur pasar yang terkonsentrasi cenderung berpotensi untuk menimbulkan profit. Perusahaan bisa memaksimalkan profit ($P > MC$) karena adanya *market power*, sesuatu yang lazim terjadi untuk perusahaan dengan pangsa pasar yang sangat dominan (*dominant position*).

Menurut Burgess (dalam Kv dan Deb 2008), untuk menganalisis industri perbankan dibutuhkan variabel-variabel yang relevan dengan industri perbankan yang diamati yang memang memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri pada umumnya. Sehingga Burgess mengembangkan apa yang dikemukakan oleh Michael R. Baye, yaitu bahwa hubungan antara *structure-conduct-performance* sangat dipengaruhi oleh kondisi dasar masing-masing perusahaan. Berikut variabel-variabel nya:

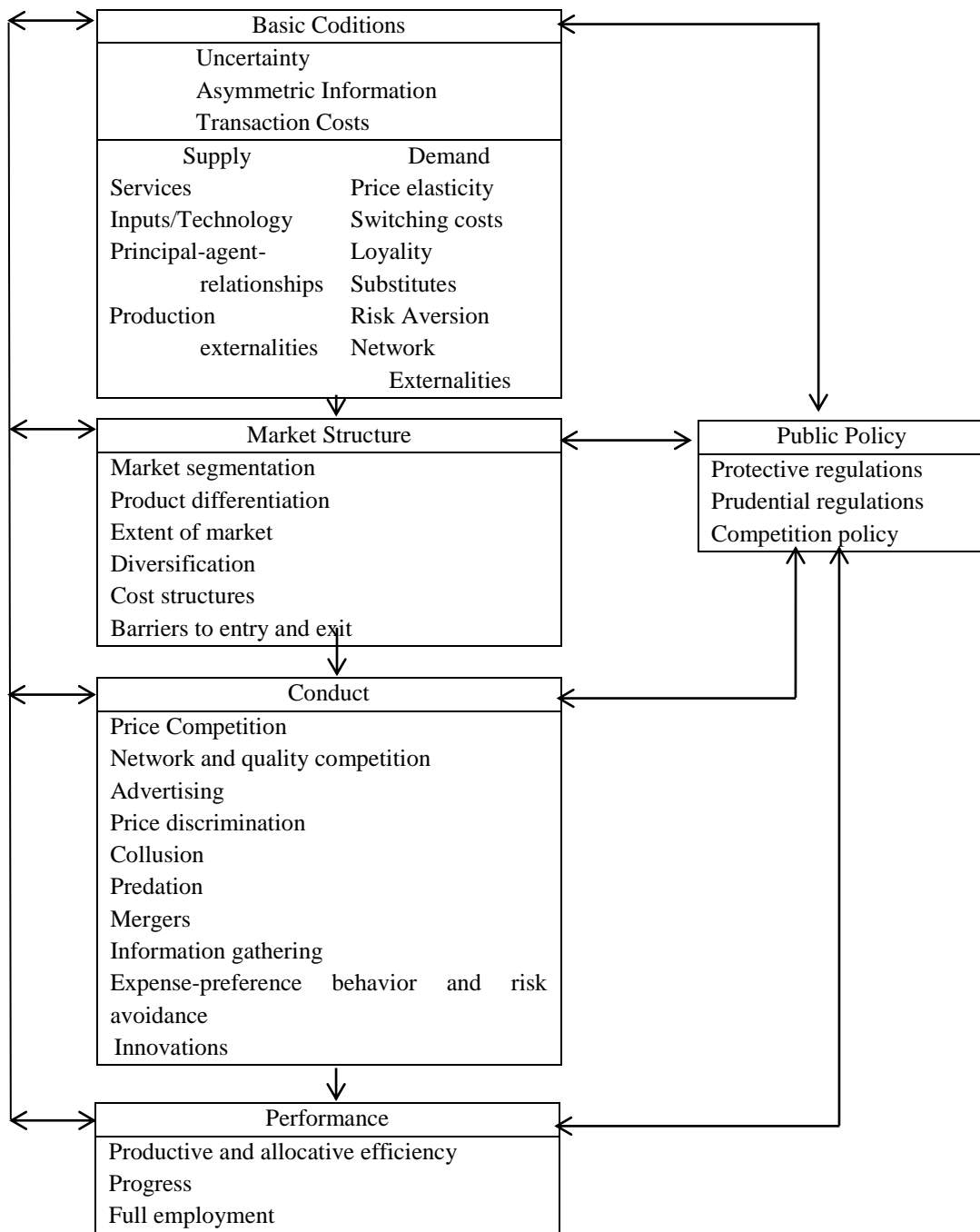
- a. Kondisi dasar, meliputi sejarah, hukum/perundang-undangan, teknologi, serta elastisitas permintaan dan penawaran.
- b. Struktur, meliputi variabel konsentrasi, skala ekonomi, hambatan masuk, dan diferensiasi produk.
- c. Perilaku meliputi *branch network*, *spread*, *Non Performing Assets (NPA)*, *metro Branches*, *staff*, *deversification*, *advertising*, *financing*, *merger*, dan pengeluaran *efficiency*.
- d. Kinerja meliputi *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, stabilitas, profitabilitas per cabang, produktivitas per cabang, *allocative efficiency*, *technical efficiency*, dan *X-efficiency*.

Teori informasi tidak lengkap (*incomplete information*) dan *principal agent problem* sebagai cabang penting dari ilmu ekonomi industri yang baru dan memiliki relevansi khusus pada pasar perbankan yang telah menjadi dasar bagi teori mikroekonomi intermediasi keuangan. Seperti yang diungkapkan oleh Swank, Thakor, dan Neuberger, paradigma SCP diperbaharui dan di adaptasikan ke dalam industri perbankan karena mengingat bahwa industri ini sangat rentan dengan adanya *moral hazard* dan *adverse selection*. Oleh karena itu kerangka SCP disempurnakan dengan aspek-aspek informasi tidak lengkap yang akan berguna dalam menganalisis pasar perbankan (Neuberger, 1997).

Dalam paradigma SCP yang telah diperbaharui dan diadaptasikan pada industri perbankan, di mana semua variabelnya adalah endogen karena terdapat ketergantungan antara variabel dari struktur pasar, perilaku dan kinerja serta *feedback effect* pada kondisi dasar dan kebijakan publik seperti yang diungkapkan oleh Scherer dan Ross (1990) dan Schwalbach (1994) (dalam Neuberger 1997, 4). Untuk menggunakan paradigma ini sebagai analisis industri perbankan, ketidaksempurnaan pasar atas dasar *incomplete information* dan *transaction cost* terintegrasi ke dalam kondisi pasar. Khususnya, informasi yang asimetris antara peminjam dan pemberi pinjaman serta biaya mengumpulkan informasi yang berdampak pada kegiatan bank, struktur dan kinerjanya. Variabel penting yang terdapat di dalam kondisi pasar adalah resiko, kemudian sikap terhadap resiko, dan hubungan atasan-pegawai. Ketiganya memiliki efek khusus pada struktur pasar (misalnya diversifikasi). Dalam perilaku (*conduct*) variabelnya

pengumpulan informasi, pengambilan resiko dan lainnya. Pada kinerja (*performance*) misalnya alokasi resiko dan informasi.

Gambar 2.1
SCP Framework for Banking Markets



Sumber: Doris Neuberger, 1997

Untuk dapat menjelaskan hubungan antara struktur pasar dengan kinerja perusahaan maka terdapat tiga pemikiran dalam paradigma *Structure-Conduct-Performance* (SCP) yang dapat menjelaskannya, terutama menjelaskan konsentrasi dan pangsa pasar sebagai variabel dari struktur pasar, yaitu:

1. Hipotesis tradisional, menganggap bahwa konsentrasi merupakan proksi dari kekuatan pasar (*market power*), artinya semakin terkonsentrasinya pasar dalam industri yang disebabkan perilaku kolusi perusahaan besar menyebabkan penguasaan pasar yang besar, selain itu perilaku yang seperti ini dapat menghambat kinerja bank kecil dan bank baru dalam pasar. Penguasaan pasar yang besar dapat menjadikan perusahaan mengatur tingkat harga yang pada akhirnya bank bank besar ini dapat memperoleh keuntungan yang besar. Oleh karena itu, tingkat konsentrasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas sebagai proksi kinerja perusahaan. Besar kecilnya konsentrasi pasar dapat dilihat melalui *Herfindahl Hirschman Index (HHI)*.
2. Hipotesis diferensiasi, menganggap bahwa pangsa pasar merupakan hasil dari diferensiasi produk, di mana ketika perusahaan melakukan diferensiasi produk dapat meningkatkan pangsa pasarnya dan selanjutnya perusahaan dapat menentukan tingkat harga yang lebih tinggi, sehingga akan meningkatkan keuntungan yang lebih tinggi. Dengan begitu akan terjadi hubungan positif antara profitabilitas yang merupakan proksi kinerja dengan pangsa pasar sebagai proksi dari struktur pasar.

3. Hipotesis efisiensi, hipotesis ini menganggap bahwa pangsa pasar dan konsentrasi bukan merupakan proksi dari *market power* tetapi merupakan proksi dari efisiensi perusahaan, sehingga ketika tingkat konsentrasi yang ditemukan tinggi, hal tersebut tidak diidentikkan dengan adanya kolusi. Lebih jauh, ketika perusahaan yang lebih efisien akan bisa mendapatkan pangsa pasar yang besar, hal tersebut menyebabkan industri tersebut juga akan cenderung lebih terkonsentrasi. Dalam pemikiran ini hubungan konsentrasi dengan profitabilitas merupakan hubungan yang semu, karena tingkat konsentrasi hanya merupakan agregat pangsa pasar yang dihasilkan dari perilaku efisiensi, dan perusahaan yang lebih efisien akan dapat memperoleh profit yang lebih besar.

2.1.2 Struktur Pasar

Struktur merupakan salah satu variabel penting yang akan mempengaruhi perilaku dalam suatu industri karena di dalamnya menjelaskan tentang segmentasi pasar yang terjadi didalam industri, diversifikasi produk yang ada, struktur biaya yang terjadi dalam pasar, serta menjelaskan tentang berbagai macam hambatan yang terjadi untuk masuk didalam suatu persaingan. Pada akhirnya struktur ini akan mempengaruhi kualitas kinerja dalam perusahaan. Menurut Bain (dalam Martin, 1988) struktur akan mempengaruhi bentuk pasar dalam industri. Klasifikasi bentuk pasar yang terbentuk meliputi persaingan sempurna, monopoli, persaingan monopolistik atau oligopoli. Di dalam struktur pasar inilah yang nantinya akan mempengaruhi karakter dan strategi perusahaan dalam menentukan persaingan. Jadi melalui struktur inilah akan membentuk pola perilaku perusahaan

yang nantinya akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Terdapat empat macam struktur perusahaan dalam industri, yaitu:

1. Struktur Pasar Persaingan Sempurna

Pasar dapat dikatakan sempurna jika, (1) terdapat sejumlah penjual dan pembeli sehingga tidak ada individu yang dapat mempengaruhi harga dalam pasar ini, (2) produk dalam pasar homogen, (3) terdapat mobilitas sumberdaya yang sempurna, (4) tidak terdapat *assymetric information* dalam pasar, (5) karena perusahaan hanya sebagai *price taker* maka terjadi perilaku *free entry and exit*.

2. Struktur Pasar Persaingan Monopolistik

Dalam pasar ini menjual komoditi yang serupa namun tidak sama sehingga perusahaan dalam pasar ini dapat mengendalikan harga produknya. Tetapi karena terdapat banyak barang substitusi membuat perusahaan terbatas dalam memonopoli industri yang mengakibatkan kurva permintaan dalam pasar ini elastis.

3. Struktur Pasar Oligopoli

Kondisi dalam pasar ini terdapat beberapa perusahaan yang menjual komoditi terdapat konsentrasi dan besaran distribusi yang dikuasai oleh beberapa perusahaan. Masing masing perilaku perusahaan akan saling mempengaruhi. Namun tidak selamanya perusahaan dalam pasar ini terus bersaing terkadang sering terjadi kerjasama didalamnya. Berikut ini merupakan beberapa tipe oligopoli menurut Bain:

a. Tipe I

Tipe ini disebut sebagai oligopoli penuh atau konsentrasi sangat tinggi. Dalam tipe ini terdapat 3 perusahaan yang menguasai sebesar 87% dari total penawaran output atau 8 perusahaan yang menguasai 99% total penawaran output.

b. Tipe II

Pada tipe ini merupakan tipe oligopoli dengan tingkat konsentrasi tinggi. Dalam tipe ini terdapat 4 perusahaan yang menguasai sebesar 65 persen – 75 persen total penawaran output atau 8 perusahaan besar yang menguasai 85 persen – 90 persen total penawaran output atau terdapat 20 perusahaan yang menguasai 95 persen.

c. Tipe III

Dalam tipe ini merupakan tipe oligopoli dengan tingkat konsentrasi yang moderat tinggi. Dalam tipe ini terdapat 4 perusahaan besar yang menguasai sekitar 50 persen - 65 persen total penawaran output atau 20 perusahaan yang menguasai 95 persen penawaran output.

d. Tipe IV

Pada tipe oligopoli ini tingkat konsentrasi moderat rendah. Pada tipe ini terdapat 4 perusahaan besar yang menguasai 38 persen -50 persen penawaran output, 8 perusahaan besar yang menguasai 65 persen atau 20 perusahaan besar yang menguasai 70 persen penawaran output.

4. Struktur Pasar Monopoli

Dalam pasar ini terdapat perusahaan tunggal yang menjual produk yang tidak memiliki barang substitusi. Monopoli dapat terjadi karena terdapat hambatan masuk ke pasar sehingga monopolis memperoleh keuntungan super normal dalam jangka panjang. Dalam pasar ini memiliki tingkat konsentrasi yang tertinggi dibanding pasar lainnya ($CR=1$).

2.1.2.1 Konsentrasi

Konsentrasi merupakan salah satu variabel penting yang dapat digunakan untuk mengetahui struktur pasar. Bain mendefinisikan bahwa konsentrasi merupakan kepemilikan atau penguasaan atas sejumlah besar sumber daya ekonomi oleh sejumlah kecil unit pelaku ekonomi. Dengan mengetahui tingkat konsentrasi pasar maka dapat ditentukan struktur pasar dalam industri tersebut. Selain itu konsentrasi sering dikaitkan juga dengan pangsa pasar dari perusahaan perusahaan yang ada dalam suatu industri. Semakin besar pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan maka semakin besar juga tingkat konsentrasi dalam industri tersebut (Carlton dan Perloff, 2000).

Dalam menghitung tingkat konsentrasi, dibutuhkan beberapa metode yang dibutuhkan untuk dijadikan indikator persaingan dalam pasar. Metode ini menggunakan beberapa variabel seperti pangsa pasar, rasio, dan bentuk bentuk indeks lainnya yang dapat menunjukkan tingkat konsentrasi pasar. Ferguson (1994) menjabarkan beberapa metode konsentrasi sebagai berikut:

1. CR_n atau *firm concentration* (Rasio Konsentrasi)

Ukuran yang paling umum dalam pengukuran pasar adalah rasio konsentrasi dalam metode secara luas digunakan untuk mengukur pangsa pasar dari output, *turnover*, jumlah pegawai atau nilai asset dari total industry. CR yang didefinisikan sebagai presentase dari keseluruhan output industry yang dihasilkan oleh perusahaan terbesar. Biasanya jumlah perusahaan yang dihitung adalah 4, sehingga sering disebut sebagai CR_4 . Jika P_i mewakili pangsa pasar, dan jika proporsi dari output, *turnover*, jumlah pegawai atau nilai asset dari total industri yang diwakili oleh perusahaan $i = 1, 2, 3, \dots$, dengan $P_1 \geq P_2 \geq P_3 \geq \dots$, maka *Concentration Ratio*, CR_N untuk N perusahaan dihitung sebagai:

$$CR_n = P_1 + P_2 + P_3 + \dots + P_N \dots\dots\dots (2.1)$$

Rasio Konsentrasi dirumuskan sebagai berikut:

$$CR_n = \sum_{i=1}^n \frac{X_i}{T} \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana:

n = Jumlah perusahaan yang dipilih berdasarkan peringkat penjualan terbesar.

X_i = Besarnya angka penjualan dari perusahaan yang dipilih karena memiliki tingkat penjualan terbesar.

T = Total penjualan dalam industri.

Rasio konsentrasi berkisar antara nol hingga satu dan biasanya dinyatakan dalam persentase. Nilai konsentrasi yang mendekati nol mengindikasikan bahwa sejumlah n perusahaan memiliki pangsa pasar yang relatif kecil. Sebaliknya, angka rasio konsentrasi yang mendekati satu mengindikasikan tingkat konsentrasi yang relatif tinggi. CR_N

sangatlah tergantung pada jumlah perusahaan dalam industri. CR_N akan meningkat bila perusahaan dalam industri meningkat. CR_N dapat menunjukkan peranan n perusahaan dalam industri, namun CR_N tidak cukup memberikan informasi mengenai keterkaitan perusahaan dalam industri.

2. *Herfindahl – Hirschman Index*

Herfindahl – Hirschman Index (HHI) digunakan untuk memperoleh deskripsi yang akurat dan saling mendukung dari analisis *concentration ratio* (CR_n). HHI berfokus pada besarnya proporsi pangsa pasar tertentu dalam industri. Sebagai indikator yang menunjukkan tingkat persaingan dengan mengelompokkan perusahaan berdasarkan peringkat penjualan tertinggi untuk dikategorikan bentuk struktur dan perilakunya. Hasil yang ditunjukkan HHI memiliki pola identik dengan pendekatan analisis rasio konsentrasi.

Tabel 2.1
Klasifikasi Struktur Pasar dengan Menggunakan HHI

Tipe	Klasifikasi	Nilai Hhi
	High oligopoly I	$HHI \geq 3000$
Type Oligopoli	High Oligopoly II	$3000 > HHI \geq 1800$
$HHi \geq 1000$	Low Oligopoly I	$1800 > HHI \geq 1400$
	Low Oligopoly II	$1400 > HHI \geq 1000$
Type Kompetisi	Kompetisi I	$1000 > HHI \geq 500$
$HHI < 1000$	Kompetisi II	$500 > HHI$

Sumber : Zhengchao, 2012

Herfindahl – Hirschman Index dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$HHI = \sum_{i=1}^n S_i^2 \dots\dots\dots (2.3)$$

Dimana:

Si = Presentase dari total penjualan dalam suatu industri atau presentase pangsa pasar pada akhir peringkat angka penjualan yang ditentukan.

N = Jumlah perusahaan yang diamati.

2.1.2.2 Pangsa Pasar

Pangsa pasar setiap perusahaan berbeda beda berkisar antara 0 hingga 100 persen dari total keluaran seluruh pasar. Menurut literatur Neo-Klasik, pangsa pasar yang diraih merupakan landasan posisi tawar suatu perusahaan. Motivasi atau tujuan dari perusahaan adalah memperoleh pangsa pasar yang besar dalam industri. Perusahaan dengan pangsa pasar yang besar akan memperoleh keuntungan dari penjualan produk dan kenaikan harga sahamnya (dalam Naylah, 2010).

Menurut Schuster (1984) perusahaan dengan pangsa pasar yang lebih besar lebih menguntungkan karena skala ekonomi yang besar mempunyai kekuatan pasar yang lebih besar dan kualitas manajemen yang lebih baik. Kemudian, Shepherd (1972) dalam teori penguasaan pasar (*market power*) menyatakan bahwa hanya perusahaan yang mempunyai pangsa pasar besar dan produk yang terdiferensiasi yang dapat menerapkan penguasaan pasar yang akan memperoleh supernormal profit.

Peranan pangsa pasar seperti halnya elemen struktur pasar merupakan sumber keuntungan bagi perusahaan. Hipotesis umum mengatakan bahwa pangsa pasar tiap perusahaan berhubungan dengan keuntungan (Jaya, 2008) dan secara sederhana merumuskan:

$$\pi = a + bM \dots\dots\dots (2.4)$$

Dimana:

π = *rate of return* perusahaan yang menanamkan modal

M = Pangsa pasar

a = biaya modal bagi perusahaan.

Keuntungan yang diperoleh dari pangsa pasar mencerminkan kekuatan pasar atau efisiensi yang lebih baik karena mencapai skala ekonomi yang baik. Kedua faktor itu berdiri sendiri dan menciptakan skala pasar yang lebih efisien. Secara tradisional, logika pasar telah menjadi pusat dalam menilai kekuatan pasar. Sebaliknya pangsa pasar yang kecil menunjukkan perusahaan yang tidak mampu menghadapi persaingan.

2.1.2.3 Diferensiasi Produk

Suatu perubahan dalam lingkungan keuangan akan merangsang suatu pencarian inovasi oleh lembaga keuangan yang dapat menguntungkan (Mishkin, 2010). Dengan pengertian tersebut maka dapat diperoleh bahwa inovasi diperlukan untuk mendiferensiasikan produknya dengan produk perusahaan lain yang bertujuan untuk menarik pembeli dan memenangkan persaingan. Produk ini dapat dikatakan berbeda bila secara nyata barang dan jasa yang dihasilkan berbeda dengan lainnya. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan dalam kemasan kualitas yang diberikan, garansi, lokasi dan lain sebagainya. Bila dikaitkan dengan industri perbankan diferensiasi produk bisa berupa inovasi produk dari sisi volatilitas suku bunga yang ditawarkan (*Adjustable Rate Mortgages*) dan teknologi informasi (kartu debit dan kredit, perbankan elektronik).

2.1.3 Perilaku

Menurut Greer (dalam Naylah 2010, 57), perilaku (*conduct*) merupakan perilaku perusahaan dalam menentukan harga, tingkat produksi, produk, iklan,

dan perilaku terhadap pesaingnya (kolusi/kartel). Fokus perusahaan mengenai perilaku adalah reaksi dalam kondisi struktur pasar dan interaksi pesaingnya.

Perilaku harga merupakan hal yang terpenting. Kontrol harga mencerminkan kemampuan perusahaan atas *market power*. Sedangkan *market power* merupakan upaya perusahaan dalam meningkatkan harga di atas biaya marginal (Church dan Ware, 2000). Harga akan berdampak pada perusahaan dalam menentukan strategi, keuntungan, posisi perusahaan dalam industri, hambatan untuk memasuki pasar, dan mempengaruhi strategi para pesaingnya.

Perilaku (*conduct*) perusahaan bertujuan untuk:

- a. Eksploitasi kekuatan pasar, berupa harga dan non harga yang bertujuan untuk mengendalikan pasar. Contohnya dalam pasar monopoli, monopolis akan meningkatkan harga dan membatasi produksi dalam memaksimalkan profit. Sedangkan dalam pasar oligopoli misalnya kartel, akan membentuk agen tunggal sebagai monopolis untuk memaksimalkan profit. Bila pada eksploitasi non harga dapat berupa menurunkan kualitas produk sehingga menurunkan biaya untuk memaksimalkan keuntungan.
- b. Ekspansi kekuatan pasar, dengan memiliki kekuatan pasar, perusahaan dapat memperluas pasarnya dalam jangka panjang. Ekspansi kekuatan pasar bisa berupa harga maupun non harga, perbedaan harga dan peningkatan fasilitas.
- c. Kombinasi ekspansi dan eksploitasi pasar.

2.1.3.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan besaran jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (misalnya kredit, surat berharga, dll) dan ikut dibiayai dari modal bank disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank (Yuliani, 2007). Dengan begitu, CAR termasuk dalam rasio kinerja bank yang fungsinya untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.5)$$

2.1.3.2 Non Performing Finance (NPF)

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimiliki. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank. Aktiva produktif yang dinilai kualitasnya meliputi penamaan dana baik dalam rupiah maupun valuta asing, dalam bentuk kredit dan surat berharga (Siamat, 2005)

NPF mencerminkan sebagai risiko pembiayaan yang merupakan jumlah kredit bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah yang semakin buruk, sehingga besar nilai NPF menyebabkan semakin buruk kinerja bank tersebut.

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.6)$$

2.1.3.3 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono 2002). rasio biaya operasional bank digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional.

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdaningtyas, 2005)

BOPO dinyatakan dalam rumus berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.7)$$

2.1.4 Kinerja

Kinerja atau *performance* merupakan hasil dari perilaku pasar. Kinerja ini menggambarkan bagaimana kondisi pasar. Dalam organisasi industri, kinerja pasar membahas tentang efisiensi, keadilan, dan kemajuan. Efisiensi menggambarkan seberapa baik pasar dalam menggunakan sumberdaya yang terbatas. Keadilan menjelaskan tentang seberapa adilnya pasar dalam mendistribusikan keuntungan dari aktifitas ekonomi kepada pelaku ekonomi. Sedangkan kemajuan menggambarkan keefektifan pasar dalam menjelaskan

perubahan terhadap produk yang baru dan lebih baik serta kemajuan teknik produksi (Naylah, 2010).

Menurut Molyneux dan Forbes (dalam Katib, 2004) industri perbankan merupakan industri multiproduk, maka penggunaan harga bisa menjadi menyesatkan karena adanya subsidi silang antara barang dan jasa yang ditawarkan. Studi yang lebih baru menggunakan variabel *profitability* atau tingkat keuntungan sebagai ukuran kinerja.

Bila dikaitkan dengan industri perbankan yang dilakukan dalam penelitian ini, kinerja diukur melalui tingkat keuntungan yang ditunjukkan melalui laporan keuangan tahunan perbankan. Struktur pasar yang monopoli akan memberikan perusahaan kekuatan pasar dalam mengatur tingkat harga dalam memaksimalkan keuntungan. Namun dalam sisi konsumen pasar yang dianggap efektif adalah pasar yang memiliki struktur persaingan sempurna karena didalam pasar ini konsumen tidak merasa dirugikan karena margin yang tinggi yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh laba. Didalam pasar ini perusahaan hanya akan menjadi *price taker* akibat dari tingkat persaingan yang tinggi.

Kompetisi tercipta karena adanya perbedaan kinerja setiap perusahaan yang ada dalam industri. Kinerja perusahaan ini dapat diukur melalui efisiensi produksi dan alokasi. Struktur pasar dan profit merupakan tolak ukur dalam efisiensi produksi sedangkan kekuatan pasar merupakan tolak ukur dalam efisiensi alokasi. Efisiensi alokasi dan keadilan akan menciptakan perilaku menyerupai persaingan sempurna. Sedangkan efisiensi produktif akan menciptakan pasar dengan sedikit perusahaan dengan produk yang beragam.

2.1.5 Konsep Dasar Ekonomi Islam

Sumber utama hukum yang bersifat ke-Tuhan-an adalah wahyu, yaitu Kitab Suci Alquran, dan Sunah Nabi Muhammad SAW. Penerimaan wahyu sebagai sumber hukum dan informasi menghendaki kepatuhan menyeluruh terhadap peraturan-peraturan syariah. Sumber-sumber lain dari ajaran syariah adalah *Ijma'* (konsensus) dan *Qiyas* (analogi) yang didasarkan pada Ijtihad.

Studi atas tujuan-tujuan syariah sangatlah penting karena merefleksikan jiwa syariah dan membantu para ahli hukum Islam (*fuqaha*) dalam menentukan larangan atau hal-hal yang diperbolehkan atas persoalan apa pun berdasarkan Ijtihad dan Qiyas.

Islam sebagai agama merupakan konsep yang mengatur kehidupan manusia secara komprehensif dan universal baik dalam hubungan dengan Sang Pencipta (*Hablun minallah*) maupun dalam hubungan sesama manusia (*Hablum minannas*), bahkan juga hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya termasuk dengan alam dan lingkungan. Menurut Karim (2009) Ada tiga pilar pokok dalam ajaran Islam yaitu:

1. *Aqidah*

Aqidah merupakan komponen ajaran Islam yang berhubungan dengan masalah keimanan dan dasar-dasar agama (*ushuluddin*). Akidah memberika visi dan makna bagi eksistensi kehidupan manusia di bumi sehingga keimanan seorang muslim menjadi tonggak dalam melakukan berbagai aktivitas dimuka bumi yang semata-mata untuk mendapatkan keridhoan Allah sebagai khalifah yang mendapat amanah dari Allah.

2. *Syariah*

Syariah merupakan komponen ajaran islam yang mengatur tentang kehidupan seorang muslim baik dalam bidang ibadah (*Hablun minallah*) maupun dalam bidang muamalah (*Hablum minannas*) yang merupakan aktualisasi dari akidah yang menjadi keyakinannya. Sedangkan muamalah sendiri meliputi berbagai bidang kehidupan antara lain yang menyangkut ekonomi atau harta dan perniagaan disebut *muamalah maliyah*.

3. *Akhlaq*

Akhlaq merupakan landasan perilaku dan kepribadian yang akan mencirikan dirinya sebagai seorang muslim yang taat berdasarkan syariah dan akidah yang menjadi pedoman hidupnya sehingga disebut memiliki *akhlaqul karimah* sebagai mana hadits nabi yang menyebutkan “*Tidaklah sekiranya Aku diutus kecuali untuk menjadikan akhlaqul karimah*”. Cukup banyak tuntunan Islam yang mengatur tentang kehidupan ekonomi umat.

Uraian di atas memberikan gambaran yang jelas tentang prinsip-prinsip dasar sistem ekonomi Islam. Prinsip dasar sistem ekonomi Islam tersebut tidak hanya berhenti pada tataran konsep saja tetapi tersedia cukup banyak contoh-contoh kongkrit yang diajarkan oleh Rasul Allah, yang untuk penyesuaiannya dengan kebutuhan saat sekarang cukup banyak *ijtima'* yang dilakukan oleh para ahli fikih disamping pengembangan praktek operasional oleh para ekonom dan praktisi lembaga keuangan Islam. Sesuai sifatnya yang universal maka tuntunan Islam tersebut diyakini akan selalu relevan dengan kebutuhan zaman, dalam hal ini

sebagai contoh adalah pengembangan lembaga keuangan Islam seperti perbankan dan asuransi misalnya bank syariah dan takaful.

2.1.6 Teori Ekonomi Islam

Terdapat tiga fase dalam perkembangan teori ekonomi syariah, yaitu fase pertama berdasarkan pemikiran para ahli hukum, fase kedua yang disebut dengan fase integrasi dan fase ketiga yang banyak melahirkan tokoh ternama (Ayub, 2009).

1. Fase pertama

Fase ini terjadi pada masa klasik dan pemikirannya di dasarkan pada pemikiran para *Fukaha* (ahli hukum) kemudian para sufi dan akhirnya para ahli filsafat. Pemikiran pada fase pertama ini cenderung sifatnya normatif dan terkait dengan sistem nilai masyarakat yang terdiri dari keadilan dan kebijaksanaan dan batasan-batasan yang diperbolehkan untuk menyelesaikan masalah ekonomi. Dalam fase ini pemikir-pemikir ekonomi muslim tidak melahirkan mazhab atau aliran ekonomi yang kebenaran dan masa berlakunya dibatasi oleh ruang dan waktu. Fase ini juga membahas filosofi pengendalian harga, pandangan tentang kebijakan ekonomi keuangan negara termasuk mekanisme sistem pajak, teori uang, pengelolaan barang publik, perilaku konsumen dan sebagainya.

2. Fase kedua

Fase kedua ini terjadi pada tahun 1058-1446, dimana pada rentang tahun tersebut terjadi disintegrasi diantara pemikiran ekonomi syariah. Disintegrasi ini disebabkan oleh berbedanya asumsi-asumsi yang mendasari

teori-teori yang berkembang seperti lazimnya teori-teori sosial ekonomi yang ada. Pemikir yang perlu ditelaah pemikirannya adalah Al Ghazali dengan bukunya "*Ihya Ulum al-Din*". Dalam bukunya itu Ghazali banyak membahas hubungan antara penguasa dan rakyat.

Menurut Ghazali, penguasa memiliki kewajiban menolong rakyatnya yang mengalami kekurangan melalui bendahara publik, pengenaan pajak yang melewati yang ditetapkan syariah hanya diperbolehkan untuk pengeluaran pertahanan dan dikenakan kepada kalangan yang memiliki pendapatan tinggi. pinjaman oleh negara diperbolehkan Ghazali untuk kondisi-kondisi di atas. Pemikir lainnya pada fase ini adalah Ibn Taymiyah (1263-1328) yang membahas masalah teknis tentang kontrak (perjanjian) transaksi, peranan uang dan pelarangan riba, pengaruh *indirect tax* terhadap harga yang harus dibayar dan kewajiban publik. Harga menurut Ibn Taymiyah merupakan interaksi dari penawaran dan permintaan barang yang beberapa abad kemudian juga dikemukakan oleh Marshall yang merupakan seorang ekonom neoklasik (1842-1924). Menurut Ibn Taymiyah intervensi harga hanya boleh dilakukan pada pasar monopoli yaitu pada harga keseimbangannya (*Ibn Taymiyah's Price*).

Pada fase kedua ini juga terdapat seorang cendekiawan sosial Islam yaitu Ibn Khaldun (1332-1406) yang memberikan persepsi unik lewat penelitian sosial empiris tentang hubungan sebab-akibat yang saling bergantung dalam kekuatan politik dan ekonomi, juga tekanan-tekanan yang dihasilkan dari kepentingan pribadi dalam suatu masyarakat yang terorganisir.

Di dalam Bukunya yaitu *Muqadimah* (secara harfiah berarti “Pengantar Sejarah”, yang dideskripsikan oleh seorang sejarawan terkenal, Profesor Arnold Toynbee, sebagai “karya terbaik di bidangnya yang pernah ada selama ini”) yang menjelaskan bahwa sangat mendukung kegiatan usaha swasta yang bebas dan menganjurkan “kapitalis di antara para penduduk kota membutuhkan peringkat dan perlindungan”. Ia menentang campur tangan pemerintah dalam mekanisme pasar, baik dengan pengenaan pajak yang tidak sewajarnya maupun dengan partisipasi langsung dalam proses produksi dan distribus. Ia meyakini bahwa monopoli negara dalam perniagaan dan pertanian akan merusak perekonomian.

Di dalam bukunya, Ibn Khaldun juga sudah menjelaskan tentang nilai tenaga kerja (*division of labor*) yang di kemukakan oleh Adam Smith lewat bukunya *The wealth of Nations*. Kemudian teori populasi yang dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus, dan konsep Keynes dalam peran normatif negara. Ia juga menyajikan sebuah teori koheren mengenai pertumbuhan ekonomi. Dan gagasan-gagasan lainnya tentang sistem pasar, produksi, pertukaran dan pemakaian kekayaan, makroekonomi, perpajakan, peran pemerintah, uang, tenaga kerja, dan sebagainya yang menyediakan studi atas pemikiran serta sistem ekonomi (Ayub, 2007).

3. Fase ketiga

Fase ketiga dalam sejarah perkembangan pemikiran ekonomi Islam melahirkan tokoh-tokoh seperti Shah Waliullah (1703-1762) serta Iqbal (1873-1938). Buku Shah Waliullah yang berjudul ‘*Hujjah Allah al-Balighah*’

menjelaskan tentang jalan pikiran ketentuan syariah untuk perilaku pribadi dan organisasi sosial. Sedangkan Iqbal dalam bukunya 'Puisi (*poet*) dari Timur' menunjukkan tanggapan Islam terhadap kapitalisme barat dan reaksi ekstrem komunisme, menurut Abdullah al-Arabi bahwa ekonomi Islam yang berbasis syariah memiliki keistimewaan berupa fleksibilitas, dimana satu sisi bersifat tetap (prinsip), namun pada sisi lain dapat berubah-ubah (teknis) keduanya merupakan bagian dari sistem yang menyeluruh (*kaffah*), merealisasikan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.

Para ekonom Islam kontemporer telah membahas hampir semua bagian perekonomian modern seperti kekuatan-kekuatan pasar, produksi, distribusi, konsumsi, alokasi sumber daya, efisiensi, kelangkaan, pilihan serta biaya kesempatan, peran uang, hubungan individu-masyarakat-negara, kepentingan diri individu, ekonomi kesejahteraan, saling bantu (fungsi kesejahteraan sosial), etika, dan penganggaran serta keuangan pemerintah dan tanggung jawab perekonomian negara.

2.1.7 Prinsip Dasar Operasional Bank Islam

Prinsip-prinsip dasar sistem ekonomi Islam akan menjadi dasar beroperasinya bank Islam seperti yang sudah diketahui oleh khalayak ramai bahwa bank Islam tidak mengenal konsep bunga uang. Kemudian untuk tujuan komersial, Islam tidak mengenal peminjaman uang tetapi adalah kemitraan atau kerjasama (*Mudharabah* dan *Musyarakah*) dengan prinsip bagi hasil, sedang

peminjaman uang hanya dimungkinkan untuk tujuan sosial tanpa adanya imbalan apapun (Antonio,2001). Fungsi operasional bank Islam terdiri dari:

1. Berperilaku sebagai penerima amanah untuk melakukan investasi atas dana-dana yang dipercayakan oleh pemegang rekening investasi atau depositan atas dasar prinsip bagi hasil sesuai dengan kebijakan investasi bank.
2. Berperilaku sebagai pengelola investasi atas dana yang dimiliki oleh pemilik dana (*sahibul mal*) sesuai dengan arahan investasi yang dikehendaki oleh pemilik dana (dalam hal ini bank bertindak sebagai manajer investasi).
3. Berperilaku sebagai penyedia jasa lalu lintas pembayaran dan jasa-jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
4. Berperilaku sebagai pengelola fungsi sosial seperti pengelolaan dana zakat dan penerimaan serta penyaluran dana kebajikan (*fungsi optional*).

Dari fungsi operasional yang telah dijelaskan, maka produk bank Islam harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. ***Mudharabah*** yaitu akad kerja sama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100 persen) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola (*mudharib*) suatu kegiatan ekonomi dengan menyepakati nisbah bagi hasil atas keuntungan yang akan diperoleh sedangkan kerugian yang timbul adalah resiko pemilik dana sepanjang tidak terdapat bukti bahwa *mudharib* melakukan kecurangan atau tindakan yang tidak amanah (*misconduct*). Berdasarkan kewenangan

yang diberikan kepada *mudharib* maka *mudharabah* dibedakan menjadi sebagai berikut:

- a. *Mudharabah mutlaqah* dimana *mudharib* diberikan kewenangan sepenuhnya untuk menentukan pilihan investasi yang dikehendaki.
 - b. *Mudharabah muqayyaddah* dimana arahan investasi ditentukan oleh pemilik dana sedangkan *mudharib* bertindak sebagai pelaksana/pengelola.
2. **Musyarakah** yaitu perjanjian antara pihak-pihak untuk menyertakan modal dalam suatu kegiatan ekonomi dengan pembagian keuntungan atau kerugian sesuai nisbah yang disepakati. *Musyarakah* dapat bersifat tetap atau bersifat temporer dengan penurunan secara periodik atau sekaligus diakhir masa proyek.
3. **Wadiah** adalah titipan dimana pihak pertama menitipkan dana atau benda kepada pihak kedua selaku penerima titipan dengan konsekuensi titipan tersebut sewaktu-waktu dapat diambil kembali, dimana penitip dapat dikenakan biaya penitipan. Berdasarkan kewenangan yang diberikan maka *wadiah* dibedakan menjadi *wadiah ya dhamanah* yang berarti penerima titipan berhak mempergunakan dana atau barang titipan untuk didayagunakan tanpa ada kewajiban penerima titipan untuk memberikan imbalan kepada penitip dengan tetap pada kesepakatan dapat diambil setiap saat diperlukan, sedang disisi lain *wadiah amanah* tidak memberikan kewenangan kepada penerima titipan untuk mendayagunakan barang atau dana yang dititipkan.

4. Al Buyu' (prinsip jual-beli) yaitu terdiri dari:

- a. *Murabahah* yaitu akad jual beli antara dua belah pihak dimana pembeli dan penjual menyepakat harga jual yang terdiri dari harga beli ditambah ongkos pembelian dan keuntungan bagi penjual. *Murabahah* dapat dilakukan secara tunai, bisa juga bayar tangguh atau bayar dengan angsuran.
- b. *Salam* yaitu pembelian barang dengan pembayaran dimuka dan barang diserahkan kemudian.
- c. *Ishtisna'* yaitu pembelian barang melalui pesanan dan diperlukan proses untuk pembuatannya sesuai dengan pesanan pembeli dan pembayaran dilakukan dimuka sekaligus atau secara bertahap.

5. Jasa-jasa terdiri dari:

- a. *Ijarah* yaitu kegiatan penyewaan suatu barang dengan imbalan pendapatan sewa, bila terdapat kesepakatan pengalihan pemilihan pada akhir masa sewa disebut *Ijarah muntahia bi tamlik (operating lease)*.
- b. *Wakalah* yaitu pihak pertama memberikan kuasa kepada pihak kedua (sebagai wakil) untuk urusan tertentu dimana pihak kedua mendapat imbalan berupa *fee* atau komisi.
- c. *Kafalah* yaitu pihak pertama bersedia menjadi penanggung atas kegiatan yang dilakukan oleh pihak kedua sepanjang sesuai dengan yang diperjanjikan dimana pihak pertama menerima imbalan berupa *fee* atau komisi (garansi).

6. **Kebajikan**, seperti penyaluran *alqardul hasan* yaitu penyaluran dalam bentuk pinjaman untuk tujuan menolong golongan orang miskin dengan penggunaan produktif tanpa diminta imbalan kecuali pengembalian pokok hutang.

2.1.8 Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Menurut Antonio (2001) bank konvensional dan bank syariah memiliki persamaan dalam berbagai hal, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan dan syarat-syarat untuk memperoleh pembiayaan seperti KTP, NPWP, dll. Tetapi disamping persamaan yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat banyak perbedaan mendasar di antara keduanya. Salah satu di antaranya yaitu dalam akad dan aspek legalitas, serta usaha yang dibiayai.

Dalam akad dan aspek legalitas bank syariah, akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Sehingga, perjanjian yang sudah disepakati memiliki pertanggungjawaban hingga *yaumul qiyamah*. Sedangkan dalam aspek bisnis dan usaha yang dibiayai, bank syariah tidak dimungkinkan membiayai usaha yang terkandung hal-hal yang diharamkan. Berikut secara umum perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional yang dirangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.2
Perbandingan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

BANK ISLAM	BANK KONVENSIONAL
<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan investasi-investasi yang halal saja 2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual-beli, atau sewa 3. <i>Profit dan falah oriented</i> 4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan 5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Investasi yang halal dan haram 2. Memakai perangkat bunga 3. <i>Profit oriented</i> 4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitur-debitur 5. Tidak terdapat dewan sejenis

Sumber : Antonio, 2001

2.2 Penelitian Terdahulu

NO	Nama dan Judul Penelitian	Model Penelitian	Hasil Penelitian
1	<i>Evidence of The (Non) Relationship between Concentration and Bank Profitability</i> (Smirlock, 1985)	Panel data $\pi = a_0 + a_1MS + a_2CR + a_3MSCR + \sum a_i X_i$ dimana $\sum a_i X_i$ adalah variabel kontrol yang terdiri dari MKTDEP, MKTGROW, ASSET, DTODEP, INDEP, dan MULTI	Mendukung hipotesis efisiensi dan menolak hipotesis tradisional, dengan hasil pangsa pasar (MS) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan konsentrasi (CR) tidak mempengaruhi profitabilitas
2	<i>Foundations of The Structure-Conduct-Performance paradigm in Banking</i> (Hannan, 1991)	Panel data $\pi = a_0 + a_1MS + a_2CR + \sum a_i X_i$	Mendukung hipotesis efisiensi, dengan hasil pangsa pasar (MS) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan konsentrasi (CR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas hanya jika terdapat <i>barrier to entry</i> yang tinggi
3	<i>Market Structure and Performance in The Malaysian Banking</i> (Katib, 1996)	Panel data $ROA = a_0 + a_1CRNI + a_2MKSA + \sum a_i X_i$ dimana $\sum a_i X_i$ adalah variabel kontrol yang terdiri	Mendukung hipotesis tradisional dan menolak hipotesis efisiensi, dengan hasil pangsa pasar (MKSA) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan konsentrasi

NO	Nama dan Judul Penelitian	Model Penelitian	Hasil Penelitian
4	<p><i>Structure, Conduct, and Performance in Banking Markets</i> (Neuberger, 1997)</p>	<p>dari RTOE, TLTA, RLTD, RCDD, dan LOGAset</p> <p>Panel data</p> <p>Model yang digunakan sama dengan Smirlock dengan variabel kontrol yang berbeda disesuaikan masing-masing negara, ROA (dependen variabel) diperoleh dari ketiga pasar yaitu Loan market, Bonds market, dan Deposit market</p> $\frac{\pi}{A} = m_L r_L \frac{L}{A} + m_D r_D \frac{D}{A} + (r_B - c_B) \frac{K}{A} - \frac{C}{A}$	<p>(CRNI) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</p> <p>Pola SCP memberikan temuan yang berbeda antar negara karena karakteristik (kondisi pasar) yang berbeda antar negara, perbankan Amerika mendukung hipotesis efisiensi, dengan hasil pangsa pasar (MS) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan konsentrasi (CR) tidak signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan perbankan Eropa sebaliknya, mendukung hipotesis tradisional pangsa pasar (MS) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan konsentrasi (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas</p>
5	<p><i>Evidence on Structure Conduct Performance Hypothesis in Pakistani Commercial Banks</i> (Bhatti, 2010)</p>	<p>$\Pi = \alpha_0 + \beta_1 CR + \beta_2 MS + \sum \alpha_i Z_i$</p> <p>dimana $\sum \alpha_i Z_i$ adalah variabel kontrol yang terdiri dari LNASTS, LNDEPT, CAR, LDR, LAR, dan MKTGROW</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa perbankan komersial di pakistan menolak hipotesis efisiensi dan mendukung hipotesis traditional. Dengan hasil pangsa pasar (MS) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas,</p>

NO	Nama dan Judul Penelitian	Model Penelitian	Hasil Penelitian
			sedangkan variabel konsentrasi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
6	Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia (Naylah, 2010)	<p>Panel data</p> <p>Model yang digunakan sama dengan Smirlock dengan variabel kontrol yang berbeda disesuaikan masing-masing negara.</p> $\Pi = \alpha_0 + \alpha_1 MS + \alpha_2 CR4 + \alpha_3 MSCR + \sum \alpha_i Z_i$ <p>Dimana $\sum \alpha_i Z_i$ adalah variabel kontrol yang terdiri dari LDR, ASET CAR, dan GROWTHDPK</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa industri perbankan di Indonesia menolak hipotesis efisiensi dan hipotesis diferensiasi, kemudian mendukung hipotesis tradisional. Dengan hasil konsentrasi (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.</p>

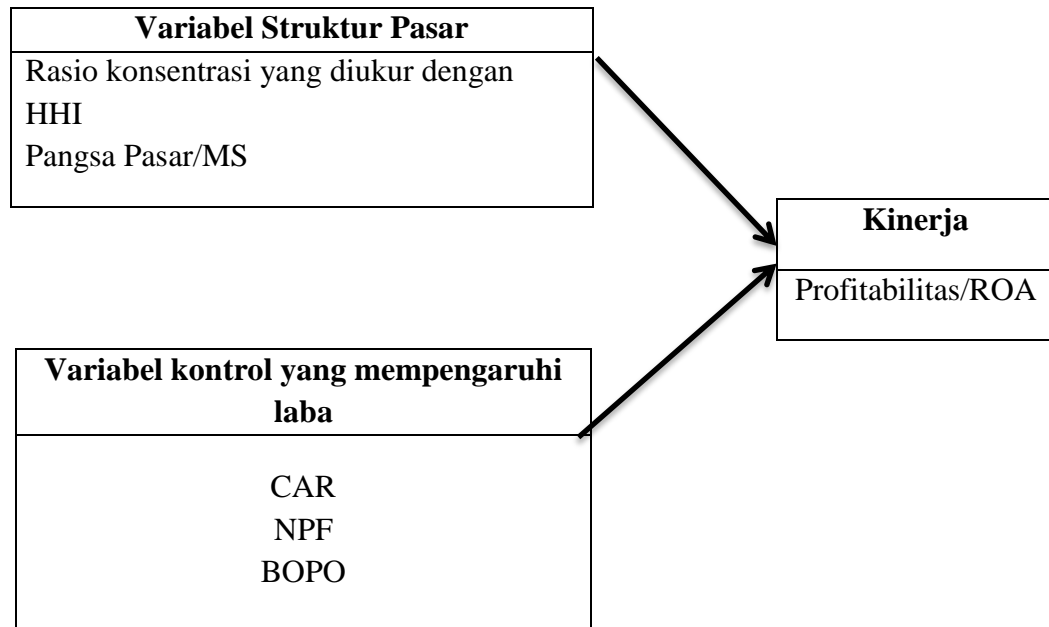
2.3 Kerangka Pemikiran

- a. Teori *Structure-Conduct-Performance* menyatakan bahwa struktur pasar, perilaku perusahaan didalam pasar dan kinerja perusahaan memiliki hubungan langsung diantara ketiganya.
- b. Dalam teori *structure-conduct-performance*, tingkat konsentrasi adalah salah satu indikator dari struktur pasar. Jika tingkat konsentrasi dalam sebuah industri tinggi, maka persaingan beberapa perusahaan dalam indsutri tersebut rendah, keadaan ini mengindikasikan bahwa terdapat kekuatan yang akan mempengaruhi dalam menentukan harga didalam pasar. Untuk mengukur tingkat konsentrasi dalam industri perbankan, pangsa aset, kredit dan dana pihak ketiga merupakan beberapa tolak ukur yang relevan dalam menentukan derajat konsentrasi. Didalam penelitian ini HHI pada pangsa aset merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur derajat konsentrasi alasanya karena variabel ini dapat menunjukkan kemampuan bank dalam menjalankan bisnisnya dan sebagai lembaga intermediasi.
- c. Menurut hipotesis diferensiasi produk, pangsa pasar merupakan proksi kekuatan perusahaan dalam melakukan diferensiasi harga. Apabila pangsa pasar meningkat maka struktur pasar cenderung terkonsentrasi. Prilaku diferensiasi produk akan menyebabkan bank memiliki kemampuan untuk menentukan harga lebih tinggi sehingga keuntungan yang dihasilkan akan semakin tinggi.
- d. *Efficient Structure Hypothesis* menyatakan bahwa konsentrasi dan tingkat profitabilitas memiliki hubungan semu. Perusahaan yang memiliki tingkat

efisiensi yang tinggi akan meningkatkan keuntungan. Menurut hipotesis ini, konsentrasi dan pangsa pasar merupakan proksi dari efisiensi yang berpengaruh positif dengan keuntungan. Perusahaan yang efisien akan melakukan penghematan biaya yang akan meningkatkan pangsa pasar dan pada akhirnya perusahaan akan memimpin pasar sehingga cenderung konsentrasi.

- e. Kinerja perusahaan dapat diukur dari efisiensi produksi dan efisiensi alokasi. Indikator untuk mengukur efisiensi produksi terdapat biaya dan profit, sedangkan kekuatan pasar merupakan indikator dari efisiensi alokasi. Menurut Molyneux dan Forbes (dalam Katib, 2004) industri perbankan merupakan industri multiproduk, maka penggunaan harga sebagai ukuran kinerja bisa menyesatkan. Pada perkembangannya studi yang lebih baru telah menggunakan variabel *profitability* sebagai ukuran dari kinerja. Dalam industri perbankan syariah, indikator utama kinerja perbankan adalah solvabilitas, yang diwakili oleh CAR, rentabilitas yang diwakili oleh BOPO, dan manajemen yang diwakili oleh NPF.

Gambar 2.2
Kerangka pemikiran



Sumber: Penulis

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang dikemukakan dan masih lemah kebenarannya. Hipotesis juga dipandang sebagai konklusi yang sifatnya sementara. Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

1. Konsentrasi pasar diduga berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang merupakan proksi kinerja perbankan;
2. Pangsa pasar sebagai proksi struktur pasar berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas sebagai proksi kinerja perbankan;
3. Variabel kontrol (CAR) berpengaruh positif, sedangkan (NPF dan BOPO) berpengaruh negatif dengan profitabilitas yang merupakan proksi dari kinerja perbankan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Pada sub bab ini akan memaparkan variabel struktural dan variabel kontrol dalam penelitian ini, serta definisi operasional yang menjelaskan ukuran dari setiap variabel.

3.1.1 Variabel Struktural

Variabel struktural digunakan untuk mengukur *market power* yang mana variabel ini terdiri dari pangsa pasar (*market share*) dan tingkat konsentrasi.

a. Variabel profitabilitas (*Return on Asset/ROA*)

Variabel ROA mewakili profitabilitas perusahaan sebagai variabel dependen. Dalam kaidahnya terdapat tiga variabel yang bisa digunakan sebagai yang mewakili profitabilitas perusahaan yaitu ROA, ROE, maupun ROC. Penggunaan variabel ROA sebagai variabel dependen dalam penelitian ini dikarenakan variabel ROA merupakan variabel yang paling tepat dalam memnggambarkan profitabilitas industri perbankan sebagaimana yang diungkapkan oleh Berger.

Penghitungan ROA adalah sama dengan Laba sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir / Rata-rata Aktiva dalam periode yang sama (sesuai SE No.30/2/UPPB tgl 30 April 1997) dengan satuan persen (%)

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rerata aset pada periode yang sama}} \dots\dots\dots (3.1)$$

b. Variabel *Hirschman – Herfindahl Index* (HHI)

Selain menggunakan rasio konsentrasi (CR), HHI juga dapat digunakan untuk mengukur bagaimana struktur industri perbankan yang ada di Indonesia. Berbeda dengan CR yang hanya mencerminkan bagaimana kondisi perbankan secara partial, HHI justru dapat mencerminkan semua bank yang ada di industri perbankan (Zhengchao, 2012). Untuk menghitung HHI cukup menjumlahkan pangkat dua pangsa pasar aset dari perbankan yang ada.

$$HHI = \sum_{i=1}^n S_i^2 \dots\dots\dots (3.2)$$

Dimana: S_i = Pangsa Pasar Aset

c. Variabel pangsa pasar (*market share/MS*)

Pangsa pasar atau *market share* merupakan besarnya bagian pasar yang dikuasai oleh suatu perusahaan. Dalam perhitungan pangsa pasar (*market share*) mempertimbangkan total aset yang dimiliki oleh sebuah bank relatif terhadap total aset seluruh bank umum dalam industri perbankan syariah.

$$MS = \frac{\text{total aset bank } i}{\text{total aset seluruh bank umum syariah}} \dots\dots\dots (3.3)$$

3.1.2 Variabel kontrol yang mempengaruhi laba

Variabel kontrol atau disebut juga sebagai variabel perilaku, yang mana variabel ini terdiri dari perilaku-perilaku perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja (*performance*) perusahaan.

a. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR sebagai variabel kontrol yang memiliki pengaruh terhadap profit merupakan salah satu indikator perbankan yang menunjukkan kecukupan modal perbankan dalam mengatasi resiko yang timbul saat berlangsungnya bisnis

perbankan ini. CAR itu sendiri dihitung atas dasar peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 dengan membagi modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR), hasilnya menggunakan satuan persen (%).

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut resiko}} \dots\dots\dots (3.4)$$

b. Variabel *Non Performing Finance* (NPF/NPL)

Tingkat kelangsungan usaha bank berkaitan erat dengan aktiva produktif yang dimilikinya, oleh karena itu manajemen bank dituntut untuk senantiasa dapat memantau dan menganalisis kualitas aktiva produktif yang dimiliki. Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi oleh bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank. Aktiva produktif yang dinilai kualitasnya meliputi penanaman dana baik dalam rupiah maupun valuta asing, dalam bentuk kredit dan surat berharga (Siamat, 2005) setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya. Kolektibilitas dapat diartikan sebagai keadaan pembayaran kembali pokok, angsuran pokok atau bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan dalam surat berharga atau penanaman lainnya.

Risiko kredit yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Oleh karena itu kemampuan pengelolaan kredit sangat diperlukan oleh bank yang bersangkutan (Sinungan, 2000). Dalam penelitiannya

menggunakan NPL untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank tersebut.

Non Performing Loan (NPL) dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungan dengan tingkat risiko bank yang bermuara pada profitabilitas (ROA). Rasio kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. (Hasibuan, 2007)

Pada bank syariah istilah *non Performing loan* diganti menjadi *non performing finance* (NPF) karena NPF merupakan tingkat risiko yang dihadapi bank. NPF adalah jumlah kredit yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut. (Muhammad, 2005)

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \dots\dots\dots (3.5)$$

c. Variabel biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

BOPO atau OER (*Operational Efficiency Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi dari operasional suatu bank. BOPO membandingkan antara biaya operasional bank dengan pendapatan operasional bank (Dendawijaya, 2005). Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Oleh karena

itu, efisiensi operasi dari suatu bank yang diproksikan dengan menggunakan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Semakin tinggi tingkat rasio BOPO suatu bank mencerminkan semakin rendah efisiensi bank tersebut akibat dari beban operasional yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan operasionalnya. Hal seperti itu menunjukkan kinerja bank yang kurang baik, akibatnya dapat berpengaruh terhadap profitabilitas bank tersebut yang semakin rendah.

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \dots\dots\dots (3.6)$$

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Yaitu berupa data kuartalan dari tahun 2011 Q2 sampai tahun 2014 Q1 dengan sampel 10 bank umum syariah, yaitu Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BCA Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Syariah Bukopin dan Bank Victoria Syariah. Data diperoleh dari publikasi Laporan Keuangan Triwulanan Bank Umum Syariah yang dapat dilihat pada *website* Bank Indonesia dan Laporan Triwulan masing-masing bank yang dapat diunduh melalui *website* bank yang bersangkutan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari hasil studi pustaka dan teknik dokumentasi. Studi pustaka merupakan teknik analisa untuk mendapatkan informasi melalui catatan, literatur, dan lain-lain yang masih

relevan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dan mendokumentasikan data-data dan informasi yang berkaitan dengan obyek studi.

3.4 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel, model ini menggabungkan antara deret waktu (*time series data*) dengan kerat lintang (*cross section data*). Dalam menggunakan data panel, bentuk persamaan model dengan menggunakan data *cross section* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i; i = 1, 2, \dots, N \dots \dots \dots (3.7)$$

dimana N adalah banyaknya data *cross section*.

Sedangkan persamaan model *time series* adalah:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \mu_t; t = 1, 2, \dots, T \dots \dots \dots (3.8)$$

dimana T adalah banyaknya data *time series*.

Memahami bahwa data panel merupakan gabungan dari *cross section* dan *time series*, maka model panel dapat ditulis:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \mu_{it}; i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T \dots \dots \dots (3.9)$$

dimana:

N = banyaknya *cross section*

T = banyaknya *time series*

N x T = banyaknya data panel

Berikut ini merupakan keunggulan menggunakan panel data (Gujarati dan Porter, 2013):

- a. Data panel dapat lebih informatif, lebih bervariasi, mengurangi kolinieritas antar variabel, meningkatkan derajat kepercayaan (*degree of freedom*), dan lebih efisien.
- b. Lebih memuaskan untuk menentukan perubahan dinamis dibandingkan dengan studi *cross section*.
- c. Data panel dapat membantu studi untuk menganalisis perilaku yang lebih kompleks, misal fenomena skala ekonomi dan perubahan teknologi.
- d. Dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu atau perusahaan karena unitnya lebih banyak.

Di dalam analisis data panel terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan efek tetap (*fixed effect method*) dan pendekatan efek acak (*random effect method*). Namun dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan efek tetap.

Salah satu kendala dalam data panel adalah asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dapat menggunakan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan perbedaan nilai parameter. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan efek tetap atau *LSDV* (*least square dummy variable*).

3.4.1 Estimasi Model Regresi dengan Panel Data

Dalam penelitian ini model yang digunakan didasarkan pada pernyataan Weiss (Smirlock, 1985) bahwa model yang benar adalah ketika menggabungkan variabel konsentrasi dengan pangsa pasar dalam satu model. Sebagian besar model yang digunakan dalam penelitian ini terpengaruh oleh penelitian Smirlock

yang terlebih dahulu meneliti tentang industri perbankan. dengan demikian variabel yang mencerminkan struktur dalam penelitian ini adalah variabel konsentrasi dan pangsa pasar. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Smirlock yang disesuaikan. Model yang disesuaikan ini meliputi variabel struktur yang menambahkan HHI sebagai pelengkap untuk menyatakan konsentrasi pasar dan variabel lain yang terbukti dapat mempengaruhi profit didalam penelitian-penelitian sebelumnya. berikut ini merupakan sebagian umum model yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\Pi_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 MS_{it} + \alpha_2 HHI_{it} + \alpha_3 Z_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots (3.10)$$

Dimana:

Π_{it} = ROA (*return on asset*)

MS_{it} = Pangsa pasar

HHI_{it} = Rasio konsentrasi

Z_{it} = Variabel kontrol yang ddigunakan dalam penelitian

μ_{it} = error

Persamaan (3.10) ini digunakan untuk membedakan bagaimana profit itu dihasilkan apakah dari konsentrasi pasar yang tinggi, perilaku yang efisien atau diferensiasi produk. Apabila dengan $a_2 > 0$ menunjukkan bahwa profit yang diperoleh dihasilkan dari tingkat konsentrasi yang tinggi. Industri yang seperti inilah yang mendukung pada hipotesis tradisional. Sedangkan didalam industri yang efisien, profitabilitas diperoleh dari efisiensi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat efisien yang tinggi maka akan memiliki pangsa pasar yang tinggi juga sehingga cenderung terkonsentrasi

$$Z_{it} = \alpha_3 CAR_{it} + \alpha_4 NPF_{it} + \alpha_5 BOPO_{it} \dots\dots\dots (3.11)$$

Dimana:

CAR_{it} = *Capital Adequacy Ratio*

NPF_{it} = *Non Performing Finance*

$BOPO_{it}$ = *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*

Sehingga secara umum model penelitian ini adalah:

$$\pi = \alpha_0 + \alpha_1 MS_{it} + \alpha_2 HHI_{it} + \alpha_3 CAR_{it} + \alpha_4 NPF_{it} + \alpha_5 BOPO_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots (3.12)$$

Apabila dijelaskan secara spesifik sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun adalah:

1. Hipotesis Tradisional

$$\pi = \alpha_0 + \alpha_1 HHI + \alpha_2 CAR_{it} + \alpha_3 NPF_{it} + \alpha_4 BOPO_{it} + \mu_{it} \dots (3.13)$$

2. Hipotesis Diferensiasi

$$\pi = \beta_0 + \beta_1 MS_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 NPF_{it} + \beta_4 BOPO_{it} + \mu_{it} \dots (3.14)$$

3. Hipotesis Efisiensi

$$\pi = \gamma_0 + \gamma_1 MS_{it} + \gamma_2 HHI_{it} + \gamma_3 CAR_{it} + \gamma_4 NPF_{it} + \gamma_5 BOPO_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots (3.15)$$

3.4.2 Estimasi Model Regresi Panel Data dengan Menggunakan Variabel Dummy

Gujarati dan Porter (2013) menjelaskan bahwa estimasi pada panel data dengan menggunakan pendekatan efek tetap tergantung pada asumsi yang digunakan pada intersep, koefisien slope, dan *error term*, dimana terdapat beberapa kemungkinan asumsi yaitu;

- a. Asumsi bahwa intersep dan koefisien slope adalah konsta antar waktu dan ruang kemudian *error term* mencakup perbedaan sepanjang waktu dan individu.
- b. Koefisien slope konstan tapi intersep bervariasi setiap individu.
- c. Koefisien slope konstan tapi intersep bervariasi setiap individu dan waktu
- d. Seluruh koefisien dan intersep bervariasi antar individu dan waktu.

Dalam penelitian ini pengaruh pangsa pasar, HHI, CAR, NIM, NPF, BOPO terhadap laba sebelum pajak didalam industri perbankan selama tahun 2011 triwulan 2 hingga 2014 triwulan 3 digunakan asumsi FEM yang kedua yaitu koefisien tetap dan intersep antar masing-masing individu berbeda. Perbedaan ini dikarenakan adanya karakteristik bank yang berbeda-beda. Bentuk model efek tetap (FEM) menggunakan *dummy* untuk membedakan intersep untuk masing-masing individu dalam kasus ini adalah bank.

Penelitian ini menggunakan *dummy* bank, untuk melihat perbedaan profitabilitas masing-masing bank dan yang digunakan acuan (*benchmark*) adalah Mega Syariah. Bank Mega Syariah digunakan sebagai acuan karena selama periode dalam penelitian (2011 kuartal 2 sampai 2014 kuartal 3) pertumbuhan dan rata-rata profitabilitasnya (ROA) paling tinggi dibandingkan bank-bank lainnya yang berada di industri perbankan syariah.

Setelah menggunakan *dummy* bank, maka model persamaannya menjadi sebagai berikut:

1. Hipotesis Tradisional

$$\pi = \alpha_0 + \alpha_1 HHI_{it} + \alpha_2 CAR_{it} + \alpha_3 NPF_{it} + \alpha_4 BOPO_{it} + \alpha_5 Di + \mu_{it} \dots\dots\dots (3.16)$$

2. Hipotesis Diferensiasi

$$\pi = \beta_0 + \beta_1 MS_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \beta_3 NPF_{it} + \beta_4 BOPO_{it} + \beta_5 Di + \mu_{it} \dots\dots\dots (3.17)$$

3. Hipotesis Efisiensi

$$\pi = \gamma_0 + \gamma_1 MS_{it} + \gamma_2 HHI_{it} + \gamma_3 CAR_{it} + \gamma_4 NPF_{it} + \gamma_5 BOPO_{it} + \gamma_6 Di + \mu_{it} \dots\dots\dots (3.18)$$

Dimana:

Π	= ROA (<i>return on asset</i>)
MS	= Pangsa Pasar
HHI	= Rasio Konsentrasi
CAR	= <i>Capital Adquacy Ratio</i>
NPF	= <i>Non Performing Finance</i>
BOPO	= Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional
Di	= Dummy Perbankan Syariah (i = 1,2,3,10)
α_0	= <i>Intercept</i> persamaan 3.10
$\alpha_1 - \alpha_5$	= Nilai koefisien variabel persamaan 3.10
β_0	= <i>Intercept</i> persamaan 3.11
$\beta_1 - \beta_5$	= Nilai koefisien variabel persamaan 3.11
γ_0	= <i>Intercept</i> persamaan 3.12
$\gamma_1 - \gamma_5$	= Nilai koefisien variabel persamaan 3.12
μ_{it}	= Komponen error <i>cross section</i> dan <i>time series</i>
<i>i</i>	= 1,2,3,.....10 Komponen <i>cross section</i> (10 Bank)
<i>t</i>	= 1,2,3,.....10 Komponen <i>time series</i> (10 Bank)

Persamaan 3.16; 3.17; 3.18 akan diregresi masing-masing dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*).

3.4.2 Analisis Struktur Pasar Industri Perbankan Syariah Indonesia

Analisis secara kualitatif digunakan untuk menganalisis struktur pasar pada industri perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan rumus rasio indeks konsentrasi Hirschman-Herfindahl.

$$HH = \sum_{i=1}^n Si^2 \dots\dots\dots (3.19)$$

Dimana :

HH : Rasio konsentrasi yang diukur dengan indeks konsentrasi Hirschman- Herfindahl (%)

Si : Pangsa pasar aset (%)

N : Periode

I : Jumlah bank

Rentang nilai indeks Hirschman-Herfindahl dapat ditunjukkan **dalam Tabel 3.1.**

Tabel 3.1
Klasifikasi Struktur Pasar dengan menggunakan HHI

Tipe	Klasifikasi	Indeks Konsentrasi
	High oligopoly I	HHI \geq 3000
Type Oligopoli	High Oligopoly II	3000 > HHI \geq 1800
HHi \geq 1000	Low Oligopoly I	1800 > HHI \geq 1400
	Low Oligopoly II	1400 > HHI \geq 1000
Type Kompetisi	Kompetisi I	1000 > HHI \geq 500
HHI < 1000	Kompetisi II	500 > HHI

Sumber: Zhengchao, 2012

3.4.3 Analisis Perilaku Bank Syariah Indonesia

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam dan obyektif mengenai perilaku perbankan syariah di Indonesia. Perilaku perbankan yang terdapat dalam penelitian ini meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan di mana ketika nilai CAR semakin meningkat menandakan bahwa cadangan modal untuk menampung risiko dalam operasional bank semakin baik. Bank Indonesia membatasi rasio kecukupan modal sebesar 8 persen sebagai minimum cadangan modal yang harus dimiliki setiap bank.

Non Performing Finance (NPF) menunjukkan kerentanan perbankan syariah dalam risiko kredit macet. Semakin kecil nilai NPF, menunjukkan bahwa risiko kredit macet yang diperoleh setiap bank semakin kecil.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio untuk menunjukkan kualitas manajemen perbankan syariah. Semakin besar rasio biaya operasional terhadap pendapatan menunjukkan bahwa kualitas manajemen semakin buruk. Begitupun sebaliknya, semakin kecil rasio biaya terhadap pendapatan operasional menunjukkan semakin baik nya kualitas manajemen perbankan syariah.

3.5 Uji Asumsi Klasik

3.5.1 Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal.

Pada penelitian ini untuk mendeteksi data agar terdistribusi secara normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2011).

Berikut

$$D^+ = \max_x \{F(x) - G(x)\} \dots\dots\dots (3.20)$$

$$D^- = \max_x \{G(x) - F(x)\} \dots\dots\dots (3.21)$$

Dimana, $f(x)$ dan $G(x)$ merupakan fungsi distribusi empiris untuk sampel yang dibandingkan. Statistik gabungannya sebagai berikut:

$$D = \max (|D^+|, |D^-|) \dots\dots\dots (3.22)$$

p-value pada statistik ini dapat diperoleh dengan mengevaluasi distribusi yang membatasi asimtotik.

Adapun kriteria pengujian normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

Jika angka K-S Z dibawah 1,97 (deviasi distribusi normal) dan nilai asimtotik signifikansi (*p-value*) > taraf nyata sebesar 5 persen maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan antara distribusi teoritik dan distribusi empiris, artinya data tersebut terdistribusi normal.

3.5.2 Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati dan Porter (2013) autokorelasi merupakan gejala adanya korelasi antara serangkaian observasi yang diurutkan menurut deret waktu (*time series*) atau diurutkan menurut ruang seperti dalam data *cross section*. Uji autokorelasi ini dimaksud untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan “pengganggu” atau *disturbance* pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (periode sebelumnya). jika dalam model regresi telah ditemukan adanya korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi.

Masalah autokorelasi ini dapat menyebabkan model menjadi tidak efisien meskipun masih tidak bias dan konsisten. Autokorelasi menyebabkan estimasi standar error dan varian koefisien regresi yang diperoleh akan *underestimate*, sehingga R^2 akan besar tetapi di uji *t-statistic* dan uji *F-statistic* menjadi tidak valid.

Dalam penelitian ini, ketika mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi menggunakan model uji Breusch – Godfrey (BG test) atau biasa disebut dengan uji Langrange Mutiplier (LM).

$$\mu_t = \rho_1 \hat{\mu}_{t-1} + \rho_2 \hat{\mu}_{t-2} + \dots + \rho_p \hat{\mu}_{t-p} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.23)$$

Jika dimasukkan dalam ketiga model estimasi yang sudah dibangun, sebagai berikut:

a. Persamaan hipotesis tradisional

$$\mu_t = \rho_1 \hat{\mu}_{t-1} + \rho_2 \hat{\mu}_{t-2} + \rho_3 \hat{\mu}_{t-3} + \rho_4 \hat{\mu}_{t-4} + \rho_5 \hat{\mu}_{t-5} + \rho_6 \hat{\mu}_{t-6} + \varepsilon_t \dots (3.24)$$

Hipotesis

H_0 : $\rho_1 = \rho_2 = \rho_3 = \rho_4 = \rho_5 = \rho_6 = 0$, tidak korelasi serial orde p

H_1 : ada korelasi serial

Statistik uji

$$(n - p)R^2 \sim X_p^2$$

Keputusan : tolak H_0 , jika $(n - p) R^2 > X_p^2$ atau jika p-value < 5 persen

b. Persamaan hipotesis diferensiasi

$$\mu_t = \rho_1 \hat{\mu}_{t-1} + \rho_2 \hat{\mu}_{t-2} + \rho_3 \hat{\mu}_{t-3} + \rho_4 \hat{\mu}_{t-4} + \rho_5 \hat{\mu}_{t-5} + \rho_6 \hat{\mu}_{t-6} + \varepsilon_t \dots \quad (3.25)$$

Hipotesis

H_0 : $\rho_1 = \rho_2 = \rho_3 = \rho_4 = \rho_5 = \rho_6 = 0$, tidak korelasi serial orde p

H_1 : ada korelasi serial

Statistik uji

$$(n - p)R^2 \sim X_p^2$$

Keputusan : tolak H_0 , jika $(n - p) R^2 > X_p^2$ atau jika p-value < 5 persen

c. Persamaan hipotesis efisiensi

$$\mu_t = \rho_1 \hat{\mu}_{t-1} + \rho_2 \hat{\mu}_{t-2} + \rho_3 \hat{\mu}_{t-3} + \rho_4 \hat{\mu}_{t-4} + \rho_5 \hat{\mu}_{t-5} + \rho_6 \hat{\mu}_{t-6} + \rho_7 \hat{\mu}_{t-7} + \varepsilon_t$$

..... (3.26)

Hipotesis

H_0 : $\rho_1 = \rho_2 = \rho_3 = \rho_4 = \rho_5 = \rho_6 = \rho_7 = 0$, tidak korelasi serial orde p

H_1 : ada korelasi serial

Statistik uji

$$(n - p)R^2 \sim X_p^2$$

Keputusan : tolak H_0 , jika $(n - p) R^2 > X_p^2$ atau jika p-value < 5 persen

3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi dasar dari penggunaan metode regresi linier adalah varians tiap unsur error adalah suatu angka konstan yang sama dengan δ^2 .

Heteroskedastisitas terjadi ketika varians tiap unsur error tidak konstan. Uji

heteroskedastisitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain adalah tetap, maka dapat disebut homoskedastisitas dan jika perbedaan yang terlihat maka disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah model yang berupa homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji White (*White test*).

$$Y_i = \beta_1 + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + u_i \dots\dots\dots (3.27)$$

Persamaan model yang dibangun dengan menggunakan *White-Test* sebagai berikut:

a. Persamaan hipotesis tradisional

$$\hat{u}_i^2 = \alpha_1 + \alpha_2 X_{2it} + \alpha_3 X_{3it} + \alpha_4 X_{4it} + \alpha_5 X_{5it} + \alpha_6 X_{6it} + \alpha_7 X_{2it}^2 + \alpha_8 X_{3it}^2 + \alpha_9 X_{4it}^2 + \alpha_{10} X_{5it}^2 + \alpha_{11} X_{6it}^2 + \alpha_{12} X_{2it} X_{3it} X_{4it} X_{5it} X_{6it} + V_i \dots\dots\dots (3.28)$$

Hipotesis:

H_0 : homoskedastisitas

H_1 : heteroskedastisitas

Statistik uji yang digunakan

$$n R^2 \sim X^2$$

jika nilai penghitungan melebihi nilai kritis, diputuskan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas

b. Persamaan hipoteses diferensiasi

$$\hat{u}_i^2 = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 X_{2it}^2 + \beta_8 X_{3it}^2 + \beta_9 X_{4it}^2 + \beta_{10} X_{5it}^2 + \beta_{\alpha 11} X_{6it}^2 + \beta_{12} X_{2it} X_{3it} X_{4it} X_{5it} X_{6it} + V_i \dots \dots \dots (3.29)$$

Hipotesis:

H₀ : homoskedastisitas

H₁ : heteroskedastisitas

Statistik uji yang digunakan

$$n R^2 \sim X^2$$

jika nilai penghitungan melebihi nilai kritis, diputuskan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas

c. Persamaan hipotesis efisiensi

$$\hat{u}_i^2 = \gamma_1 + \gamma_2 X_{2it} + \gamma_3 X_{3it} + \gamma_4 X_{4it} + \gamma_5 X_{5it} + \gamma_6 X_{6it} + \gamma_7 X_{7it} + \gamma_8 X_{2it}^2 + \gamma_9 X_{3it}^2 + \gamma_{10} X_{4it}^2 + \gamma_{11} X_{5it}^2 + \gamma_{12} X_{6it}^2 + \gamma_{13} X_{7it}^2 + \gamma_{14} X_{2it} X_{3it} X_{4it} X_{5it} X_{6it} X_{7it} + V_i \dots \dots \dots (3.30)$$

Hipotesis:

H₀ : homoskedastisitas

H₁ : heteroskedastisitas

Statistik uji yang digunakan

$$n R^2 \sim X^2$$

jika nilai penghitungan melebihi nilai kritis, diputuskan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas

3.5.4 Uji Multikolinieritas

Menurut Gujarati dan Porter (2012) multikolinieritas merupakan adanya hubungan linier sempurna di antara beberapa atau semua variabel penjelas dalam model regresi. Seringkali ditemukan kesulitan dalam penetapan suatu model untuk memisahkan pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel

terikat. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berhubungan, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol.

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas, dilakukan dengan cara menganalisis menggunakan matriks korelasi tiap variabel bebas. Apabila ditemukan korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,80) maka model tersebut terkena gejala multikolinieritas.

3.6 Uji Statistik

Evaluasi model berdasarkan kriteria statistik dilakukan untuk mengukur kecepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya. Uji statistik dilakukan dengan beberapa pengujian antara lain sebagai berikut:

3.6.1 Uji Goodness of Fit (R^2)

Nilai R^2 disebut juga koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat variabel independen yang digunakan dalam penelitian dapat menjelaskan variabel dependen (*Goodness of Fit*). Nilai tersebut menunjukkan seberapa dekat garis regresi yang kita estimasi dengan data yang sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu dimana semakin mendekati satu maka model akan semakin baik. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas.

Nilai R^2 memiliki dua sifat, yaitu memiliki besaran positif dan besarnya adalah $0 < R^2 < 1$. Jika R^2 sebesar 0 maka ini menunjukkan bahwa tidak adanya

hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas sedangkan jika R^2 sebesar satu maka terdapat kecocokan yang sempurna antar variabel bebas dengan variabel terikat. Selain nilai R^2 terdapat juga nilai *Adjusted-R²*. Nilai ini yang akan memberikan hukuman terhadap setiap penambahan variabel yang tidak memberikan pengaruh. Nilai *adj-R²* tidak akan pernah melebihi nilai R^2 .

3.6.2 Uji Koefisien Regresi Serentak (Uji F-Statistik)

Uji F statistik digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(N-K)} \dots\dots\dots (3.30)$$

Dimana:

R^2 : koefisien determinasi

K : jumlah variabel independen

N : jumlah sampel

H_0 : $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4 = 0$ (tidak ada pengaruh)

H_1 : $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4 \neq 0$ (ada pengaruh)

Untuk menentukan kesimpulan dengan menggunakan nilai F hitung dengan F tabel menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_1 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.6.3 Uji Koefisien Regresi Individual (Uji t-statistik)

Uji *t-statistic* digunakan untuk menguji secara statistik apakah koefisien regresi dari variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut :

$H_0 : b_i = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_1 : b_i \neq 0$ (ada pengaruh)

$$T_{hitung} = \frac{(b_i - b)}{Sb_i} \dots\dots\dots (3.31)$$

Dimana:

b_i = koefisien variabel independen ke-i

b = nilai hipotesis nol

Sb_i = simpangan baku dari variabel independen ke-i

Untuk hipotesis uji t disajikan sebagai berikut:

1. Pengaruh MS Terhadap ROA

$H_0 : \beta_1 = 0$, tidak ada hubungan antara MS dengan ROA

$H_1 : \beta_1 > 0$, ada pengaruh positif antara MS dengan ROA

$H_0 : \gamma_1 = 0$, tidak ada hubungan antara MS dengan ROA

$H_1 : \gamma_1 > 0$, ada pengaruh positif antara MS dengan ROA

2. Pengaruh HHI terhadap ROA

$H_0 : \alpha_1 = 0$, tidak ada hubungan antara HHI dengan ROA

$H_1 : \alpha_1 > 0$, ada pengaruh positif antara HHI dengan ROA

$H_0 : \gamma_2 = 0$, tidak ada hubungan antara HHI dengan ROA

$H_1 : \gamma_2 > 0$, ada pengaruh positif antara HHI dengan ROA

3. Pengaruh CAR terhadap ROA

$H_0 : \alpha_2 = 0$, tidak ada hubungan antara CAR dengan ROA

$H_1 : \alpha_2 > 0$, ada pengaruh positif antara CAR dengan ROA

$H_0 : \beta_2 = 0$, tidak ada hubungan antara CAR dengan ROA

$H_1 : \beta_2 > 0$, ada pengaruh positif antara CAR dengan ROA

$H_0 : \gamma_3 = 0$, tidak ada hubungan antara CAR dengan ROA

$H_1 : \gamma_3 > 0$, ada pengaruh positif antara CAR dengan ROA

4. Pengaruh NPF terhadap ROA

$H_0 : \alpha_3 = 0$, tidak ada hubungan antara NPF dengan ROA

$H_1 : \alpha_3 > 0$, ada pengaruh positif antara NPF dengan ROA

$H_0 : \beta_3 = 0$, tidak ada hubungan antara NPF dengan ROA

$H_1 : \beta_3 > 0$, ada pengaruh positif antara NPF dengan ROA

$H_0 : \gamma_4 = 0$, tidak ada hubungan antara NPF dengan ROA

$H_1 : \gamma_4 > 0$, ada pengaruh positif antara NPF dengan ROA

5. Pengaruh BOPO terhadap ROA

$H_0 : \alpha_4 = 0$, tidak ada hubungan antara BOPO dengan ROA

$H_1 : \alpha_4 > 0$, ada pengaruh positif antara BOPO dengan ROA

$H_0 : \beta_4 = 0$, tidak ada hubungan antara BOPO dengan ROA

$H_1 : \beta_4 > 0$, ada pengaruh positif antara BOPO dengan ROA

$H_0 : \gamma_5 = 0$, tidak ada hubungan antara BOPO dengan ROA

$H_1 : \gamma_5 > 0$, ada pengaruh positif antara BOPO dengan ROA

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima H_1 ditolak, yang artinya salah satu variabel bebas (independen) mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya salah satu variabel bebas (independen) tidak mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.